

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI
KOTA TUA AMPENAN**



Oleh :

Dwi Ratna Cempaka Khairuddin
NIM. 190503009

**JURUSAN PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2023

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI
KOTA TUA AMPENAN**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Ekonomi**



Oleh :

Dwi Ratna Cempaka Khairuddin
NIM. 190503009

**JURUSAN PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2023

HALAMAN LOGO



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Dwi Ratna Cempaka Khairuddin, NIM: 190503009 dengan judul, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampanan" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 18 April 2023

Pembimbing I


Wahyukhalik, M.Par.
NIP. 198612292019031007

Pembimbing II


M. Setvo Nugroho, M.Par.
NIP. 199111042019031009

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 18 April 2023

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat
Rektor UIN Mataram
di Mataram**

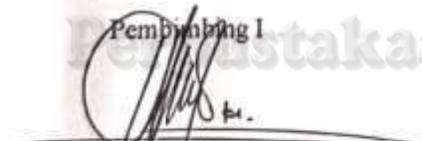
Assalamualaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Dwi Ratna Cempaka Khairuddin
NIM : 190503009
Jurusan : Pariwisata Syariah
Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah
di Kota Tua Ampenan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pembimbing I


Wahyu Khafik, M.Par.
NIP. 198612292019031007

Pembimbing II


M. Setyo Nugroho, M.Par.
NIP. 199111042019031009

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Dwi Ratna Cempaka Khairuddin, NIM: 190503009 dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampenan" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pariwisata Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram pada tanggal :

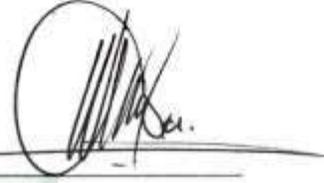
Dewan Penguji

Wahyu Khalik, M.Par.
(Ketua Sidang/Pemb.I)

M. Setyo Nugroho, M.Par.
(Sekretaris Sidang/Pemb.II)

Dr. Khairul Hamim, M.A.
(Penguji I)

Afifudin, M.Ec.Dev.
(Penguji II)



Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



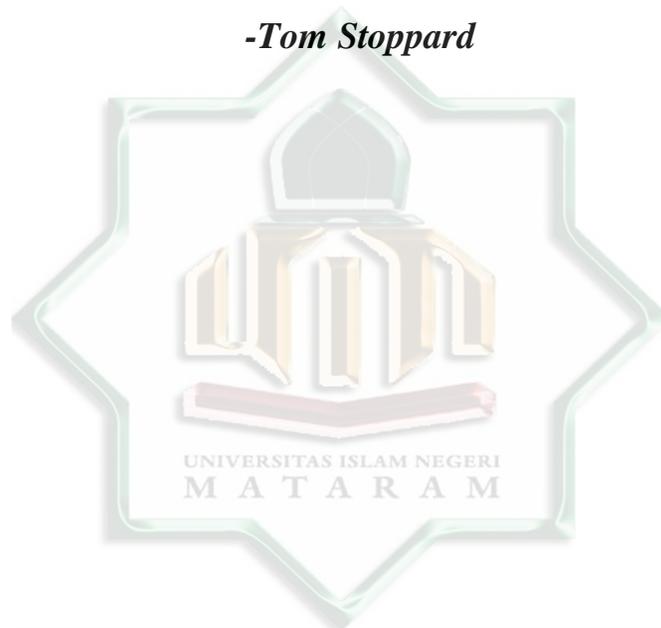
Dr. Biduan Mas'ud, M.Ag.

NIP. 19710102002121001

MOTTO

"Every exit is an entry somewhere else."

-Tom Stoppard



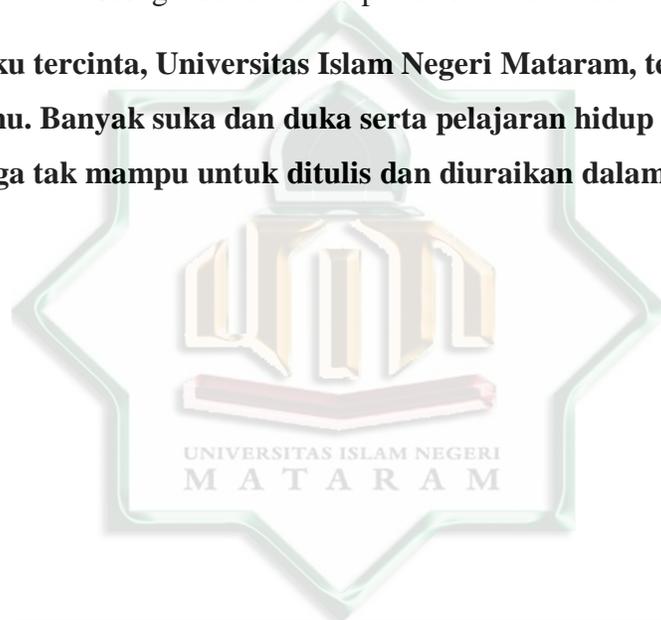
Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan karunia Allah SWT, beserta kemuliaan baginda Nabi besar Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta. Bapakku Fahrurrozi, S.Ag dan Ibuku Suwartik, yang telah sama-sama berjuang untuk membesarkanku, memotivasiku, menginspirasi dan mendoakan, serta memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Untuk Kakakku, Dzulfa Izzaty Khairuddin. Yang selalu memberikan dukungan dan semangat dari awal hingga akhir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Untuk guru-guruku dan dosen-dosenku tercinta, yang telah memberikan sekian banyaknya ilmu dan pengetahuan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Untuk Kampusku tercinta, Universitas Islam Negeri Mataram, tempatku belajar dan menuntut ilmu. Banyak suka dan duka serta pelajaran hidup yang didapatkan, sehingga tak mampu untuk ditulis dan diuraikan dalam kata-kata.



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampenan”** ini dengan sebaik-baiknya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan Akademis dalam menyelesaikan studi Program sarjana dengan Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Mataram. Dalam menyusun penulisan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bimbingan, masukan, dan dukungan yang tidak terbatas dari berbagai macam pihak. Maka dalam kesempatan ini, Penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Wahyu Khalik, SST. Par., M.Par. selaku dosen pembimbing I dan Bapak M. Setyo Nugroho, M.Par. selaku dosen pembimbing II penulis, yang telah memberikan bimbingan dengan ikhlas, dan selalu memotivasi, serta semangat dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Muhammad Johari, M.Si. selaku kepala Program Studi Pariwisata Syariah yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Riduan Mas'ud, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram.
5. Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terutama Bapak/Ibu Dosen di prodi Pariwisata Syariah, yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas, semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat bagi penulis, masyarakat, agama dan bangsa.
6. Kedua orang tuaku yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Seluruh sahabat-sahabatku. Yati, Icha, Melin, Fani, Mutia, Wina, Ninin, Cut, dan Sekar yang selalu mendengarkan keluhan, sehingga penulis menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Informan yang telah memberikan segala informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya terdapat kekurangan baik dalam isi maupun penyusunannya, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sekalian.

Akhir kalam, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi para pembaca sekalian.

Mataram, 30 Maret 2023

Penulis,

Dwi Ratna Cempaka Khairuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Profil Kecamatan Ampenan	31
a. Kondisi Geografis	31
b. Kependudukan	32
2. Profil Kelurahan Ampenan Tengah	34
a. Kondisi geografis	34
b. Kependudukan	35
3. Profil Kelurahan Bintaro.....	38
a. Kondisi geografis	38
b. Kependudukan	39
4. Profil Kota Tua Ampenan	42
a. Sejarah Kota Tua Ampenan.....	42

b. Kehidupan Multietnis	49
c. Potensi wisata Kota Tua Ampenan	51
B. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan	56
BAB III PEMBAHASAN.....	81
A. Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.....	81
B. Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan	88
BAB IV PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kecamatan Ampenan.....	22
Gambar 2.1 Pendaratan ekspedisi di Pelabuhan Ampenan tahun 1894.....	45
Gambar 2.2 Pelabuhan Ampenan pada masa colonial.....	46
Gambar 2.3 Pasar Ampenan tempo dulu	48
Gambar 2.4 Klenteng Po Hwa Kong	49
Gambar 2.5 Bangunan bergaya Art deco di Kota Tua Ampenan	52
Gambar 2.6 Pasar Ampenan saat ini.....	52
Gambar 2.7 Rute perjalanan dari pusat Kota Mataram ke Kota Tua Ampenan	53
Gambar 2.8 Gapura Kota Tua Ampenan	54
Gambar 2.9 Penginapan di Kota Tua Ampenan	55
Gambar 2.10 Berkeliling di sekitar Kota Tua Ampenan	55
Gambar 2.11 Event Melayu Kuliner Night (MEKULI)	58
Gambar 2.12 Mural di Kota Tua Ampenan	60
Gambar 2.13 Warung bambu di Kota Tua Ampenan	61
Gambar 2.13 Akun sosial media Kota Tua Ampenan	61
Gambar 2.14 Kegiatan gotong royong di Kota Tua Ampenan	62
Gambar 2.15 Café di area Kota Tua Ampenan	64
Gambar 2.16 Mural di tembok bekas pabrik	66
Gambar 2.17 Ornamen di salah satu sudut Kota Tua Ampenan	67
Gambar 2.18 Pengecatan ulang bangunan	67
Gambar 2.19 Wisatawan di Kota Tua Ampenan	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Luas Wilayah Kecamatan Ampenan tahun 2021	31
Tabel 2.2 Data jumlah Penduduk Kecamatan Ampenan tahun 2020	32
Tabel 2.3 Data jumlah Penduduk Kecamatan Ampenan tahun 2021	33
Tabel 2.4 Data jumlah penduduk Kelurahan Ampenan Tengah tahun 2022.....	35
Tabel 2.5 Data tingkat pendidikan Kelurahan Ampenan Tengah tahun 2022.....	36
Tabel 2.6 Data kepercayaan yang dianut penduduk Kelurahan Ampenan tengah tahun 2022	37
Tabel 2.7 Data jumlah penduduk Kelurahan Ampenan Tengah berdasarkan etnis tahun 2022	38
Tabel 2.8 Data jumlah penduduk Kelurahan Bintaro tahun 2022	39
Tabel 2.9 Data tingkat pendidikan Kelurahan Bintaro tahun 2021	40
Tabel 2.10 Data kepercayaan yang dianut penduduk Kelurahan Bintaro tahun 2021.....	41



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI KOTA TUA AMPENAN

Oleh:

Dwi Ratna Cempaka Khairuddin

NIM. 190503009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dan faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara observasi selama di lokasi penelitian, wawancara dengan jumlah 30 orang informan dan dokumentasi mengenai Kota Tua Ampenan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan sudah cukup baik. Hal tersebut terbukti dari temuan yang telah didapatkan. Bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan berbentuk ide, tenaga, harta dan keahlian. Tahapan partisipasi yakni pengambilan keputusan dalam pemanfaatan dinding pabrik, pelaksanaan gotong royong dan *event* budaya, evaluasi efektivitas program pengembangan dalam peningkatan wisatawan serta menikmati hasil berupa peningkatan taraf hidup masyarakat. Selanjutnya, Faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan yaitu diberikannya kesempatan semua kalangan usia dan jenis kelamin untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan, tingkat pendidikan yang cukup tinggi, rasa cinta terhadap lingkungan, membuka lapangan pekerjaan, membuka peluang bisnis, peningkatan jumlah pendapatan, peningkatan kesadaran serta informasi dan komunikasi yang baik. Faktor pendorong eksternal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan seperti dukungan dari pemerintah dan relasi dengan komunitas pecinta sejarah.

Kata Kunci : *Partisipasi, masyarakat, pengembangan wisata, wisata sejarah*

COMMUNITY PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF HISTORICAL TOURISM IN KOTA TUA AMPENAN

Dwi Ratna Cempaka Khairuddin
NIM. 190503009

ABSTRACT

This thesis aims to determine community participation in the development of historical tourism in Kota Tua Ampenan and the driving factors for community participation in the development of historical tourism in Kota Tua Ampenan. To achieve these objectives, the researchers used a descriptive qualitative research methodology. Data collection was done by observation while at the research location, interviews with 30 informants and documentation about Kota Tua Ampenan. Data analysis techniques in this study are data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study indicate that community participation in the development of historical tourism in Kota Tua Ampenan is quite good. This is evident from the findings that have been obtained. That community participation in the development of historical tourism in Kota Tua Ampenan takes the form of ideas, labor, assets and expertise. The stages of participation are decision making in utilizing factory walls, implementing mutual cooperation and cultural events, evaluating the effectiveness of development programs in increasing tourists and enjoying the results in the form of improving people's living standards. Furthermore, the internal driving factors for community participation in the development of historical tourism in Kota Tua Ampenan are the opportunity for all ages and gender to participate according to their abilities, a fairly high level of education, a sense of love for the environment, opening up jobs, opening up business opportunities, increasing amount of income, raising awareness as well as good information and communication. External driving factors for community participation in the development of historical tourism in Kota Tua Ampenan include support from the government and relations with history-loving communities.

Keywords: Participation, community, tourism development, historical tourism

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan kepariwisataan dalam perspektif kemandirian lokal merupakan suatu wujud tatanan sosial yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri, bertujuan untuk meningkatkan kualitas tatanan, dengan tetap menjaga perlindungan nilai-nilai alam dan budaya lokal, serta objek wisata yang ada.¹ Selama ini pengembangan pariwisata daerah bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal yang berasal dari alam, sosial budaya atau ekonomi setempat, untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberian kontribusi tersebut erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat yang berperan penting karena masyarakat merupakan pemeran utama dalam pengembangan suatu daerah terlebih lagi daerah tersebut merupakan destinasi wisata. Prinsip inti dari penerapan pengembangan pariwisata yang baik adalah koordinasi antar pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang ada dan partisipasi aktif yang sinergis (terintegrasi dan saling memperkuat) antara pemerintah, sektor swasta atau industri pariwisata dan masyarakat setempat yang relevan.

Partisipasi masyarakat sangat menentukan bagi pengembangan suatu destinasi wisata, karena tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan kualitas lingkungan, sehingga pengelolaan pariwisata dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan melestarikan alam. Pengembangan pariwisata mencakup semua sektor dan jenis pariwisata tanpa terkecuali. Dengan adanya pengembangan pariwisata, suatu

¹ Ika Pujiningrum Palimbunga, "Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya," *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 01.02 (2017), hlm.16

destinasi wisata tidak akan kehilangan eksistensinya dan akan dikunjungi wisatawan secara terus menerus serta berulang-ulang. Jenis-jenis pariwisata meliputi wisata alam, wisata religi, wisata bahari, wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah dan sebagainya. Salah satu jenis pariwisata yang harus mendapatkan pengembangan yaitu wisata sejarah.

Wisata sejarah merupakan salah satu aset yang sangat berpotensi dan menjadi peluang wisata untuk dikembangkan oleh setiap daerah. Hal ini tidak hanya terkait dengan peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga urgensi pembangunan daerah. Hal ini didasari karena pariwisata mencakup segala sisi dan sangat kompleks, dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga menjadi unik untuk membedakannya dengan daerah lain seperti adat istiadat, budaya, nilai historis, dan bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah di Indonesia keberadaannya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Pemanfaatan bangunan bersejarah merupakan bagian dari pengembangan pariwisata budaya yang merupakan salah satu faktor penarik wisatawan. Keberadaan bangunan sejarah, situs atau monumen merupakan potensi terhadap pengembangan *heritage tourism* atau disebut sebagai wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata.² Daerah yang dapat mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarah dan budaya, tentu akan mendapatkan

² Rafika Hayati, "Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01 (2014), hlm.2.

keuntungan dari pariwisata. Salah satu daerah wisata yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan yaitu wisata sejarah Kota Tua Ampenan.

Kota Tua Ampenan merupakan bagian dari Kota Mataram, terletak di wilayah paling barat yang berbatasan dengan Selat Lombok. Secara astronomi Kecamatan Ampenan terletak antara 8.10° dan 9.5° Lintang Selatan dan 116.05° dan 119.50° Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Ampenan adalah 9,46 km² atau 945,29 hektar, dan terbagi dalam 10 Kelurahan. Dari 10 Kelurahan tersebut, 4 diantaranya merupakan daerah pantai, sedangkan lainnya bukan daerah pantai.³ Kota Tua Ampenan dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1924 yang bertujuan untuk mengimbangi kerajaan yang saat itu ada di Pulau Bali. Selain itu, perkembangan Kota ini juga tidak lepas dari keinginan pemerintah Belanda untuk membangun Kota pelabuhan di Lombok.⁴ Kota Tua Ampenan yang adalah salah satu kawasan cagar budaya yang merupakan Kota Tuanya Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ampenan merupakan kawasan yang dikembangkan pada tahun 1800-an sebagai pelabuhan strategis untuk mengimbangi pelabuhan yang ada dibangun oleh kerajaan Bali. Selama kurang lebih 49 tahun, Kota Tua Ampenan menjadi pelabuhan penyeberangan utama yang menghubungkan pulau Lombok dengan pulau Bali. Pada tahun 1977 pelabuhan Lembar menggantikan pelabuhan Ampenan sebagai pelabuhan utama akibat gelombang besar di Ampenan. Sebagai Kota pelabuhan, Kota Tua Ampenan memiliki beberapa bangunan kuno peninggalan pemerintah Belanda yang pada masa itu

³ Kecamatan Ampenan dalam Angka 2021, BPS Kota Mataram.

⁴ Anonim. Sejarah Kota Tua Ampenan. <https://situsbudaya.id/sejarah-Kota-tua-Ampenan/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 00.03 WITA.

digunakan sebagai gudang, pabrik dan pusat pemerintahan.⁵ Layaknya Kota Tua di Kota lain seperti Jakarta dan Semarang, Kota Tua Ampenan juga menjadi salah satu destinasi wisata menawan yang cukup menarik banyak perhatian wisatawan. Selain menyuguhkan situs-situs masa lampau yang kaya akan nilai sejarah dan sentuhan *art deco*, Kota Tua Ampenan juga menyuguhkan ciri khas kehidupan multietnis (Tionghoa, Arab, Melayu dan Bugis).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah yang ada di Kota Tua Ampenan. Hal ini karena keterlibatan masyarakat dalam menjaga sumber daya yang dimiliki Kota Tua Ampenan dinilai masih kurang maksimal yang dibuktikan dengan tidak terawatnya bangunan-bangunan sisa masa pemerintahan Belanda dikarenakan beberapa masyarakat masih bersifat apatis terhadap pariwisata dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan padahal keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan merupakan kontribusi yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Selanjutnya, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses dan upaya pengembangan wisata sejarah yang dimiliki Kota Tua Ampenan sehingga masyarakat sendiri memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi potensi lokal baik dari alam, sosial budaya yang akan menaikkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampenan”**.

⁵ Mohammad Ihsan, Eli Jamilah Mihadja, dan Fatin Ardriati, *Peran Heritage Engineering Dalam Pembentukan Branding Kota Tua Ampenan*, Mataram-NTB (Jakarta: Universitas Bakrie Press, 2019). Hlm.1-2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi wisata sejarah ?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kota Tua Ampenan sebagai destinasi wisata sejarah
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan.

2. Manfaat:

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian sejenis dan selanjutnya untuk menambah pengetahuan serta wawasan terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan potensi suatu tempat wisata sejarah dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu tempat wisata sejarah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Islam Negeri Mataram

Sebagai koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat sebagai bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.

2) Bagi dosen

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dosen yang sekiranya akan mengkaji lebih jauh penelitian yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampenan.

3) Bagi Pemerintah

Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan terkait Kota Tua Ampenan.

4) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menempuh studi Pariwisata Syariah kedalam karya nyata dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

D. Ruang Lingkup dan setting penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi permasalahan yang ada, hanya pada partisipasi masyarakat yang tinggal di kawasan wisata sejarah Kota Tua Ampenan. Objek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masyarakat sekitar dari berbagai etnis

yang bermukim di area Kota Tua Ampenan. Ruang lingkup dalam penelitian ini juga dibatasi pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dan faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan.

2. *Setting Penelitian*

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Tua Ampenan. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Kota Tua Ampenan merupakan saksi bisu masa pemerintahan Belanda. Hal ini dibuktikan dengan masih tampak jelas dari bangunan bergaya *art deco* yang ada di wilayah Kota Tua Ampenan.

E. *Telaah pustaka*

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap skripsi dan artikel yang telah ada sebelumnya, bahwa belum ada yang mengangkat masalah Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Kota Tua Ampenan. Namun terhadap beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan judul pembahasan skripsi ini antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Annas Abdul Hakim Azizan tahun 2018 dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Cinta Watu Prau di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.”⁶ Dengan tujuan penelitian yakni ingin mengetahui tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Obyek Wisata Bukit Cinta Watu Prau. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,

⁶ Annas Abdul Hakim, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Cinta Watu Prau di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.” (*Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, 2018), hlm. 1

wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan Annas Abdul Hakim Azizan yaitu *pertama*, Partisipasi masyarakat berbentuk ide, dana, tenaga, dan keahlian pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi serta bermanfaat pada peningkatan taraf hidup masyarakat dari segala aspek. *Kedua*, faktor pendorong partisipasi masyarakat adalah diberikan kesempatan, tuntutan lingkungan, untuk kemajuan daerah, manfaat yang dirasakan dan faktor penghambatnya yaitu latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin.

Persamaan yang penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Annas Abdul Hakim Azizan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada lokasi penelitiannya. Peneliti akan melakukan penelitian di wisata sejarah Kota Tua Ampenan sedangkan Abdul Hakim Azizan di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dara Mita Lani tahun 2021 dengan judul penelitian “Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Dakwah Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.”⁷ Dengan tujuan untuk mengetahui besar tingkatan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek Wisata Dakwah Okura Kecamatan Rumbai Timur Pesisir Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan penarikan sampel menggunakan metode random sampling dengan rumus slovin dan menggunakan teknik pengumpulan data

⁷ Dara Mita Lani, “Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Dakwah Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru” (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm.1

berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat partisipasi masyarakat dikategorikan cukup baik dengan hasil persentase rata-rata (mean) sebesar (67,6%). Dari hasil persentase 4 indikator yakni perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi dari berbagai aspek pengembangan wisata Dakwah Okura.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara Mita Lani yakni fokus penelitian yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu tempat wisata. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Peneliti meneliti di wisata sejarah Kota Tua Ampenan sedangkan Dara Mita Lani di Wisata Dakwah Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dan metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rifqy Widayuni tahun 2019 dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.”⁸ Bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengelolaan desa wisata dan partisipasi masyarakatnya. Pada penelitian yang dilakukan Rifqy Widayuni, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengelolaan Desa Wisata. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga

⁸ Rifqy Widayuni, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.” (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm.1

didapatkan sampel berjumlah 12 orang. Hasil penelitian yang dilakukan Rifqy Widayuni yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga, uang secara musyawarah dan gotong royong untuk meningkatkan kualitas desa sebagai upaya dalam pengembangan Desa Wisata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifqy Widayuni terdapat pada metode penelitian yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan fokus penelitian yang dimana penulis melakukan penelitian Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dan berfokus pada pengembangan desa wisata sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Kota Tua Ampenan dan berfokus pada partisipasi masyarakat serta factor pendorong dalam pengembangan wisata sejarah.

4. Artikel yang ditulis oleh Josie Gerald Meray, Sonny Tilaar, Esli D. Takumansang. Tahun 2016 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas.”⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanggapan masyarakat dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif-kuantitatif

⁹ Josie Gerald Meray, Sonny Tilaar, dan Esli D Takumansang, “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas,” *Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado*, 3 (2016).hlm. 47.

dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisisioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat mempengaruhi bentuk dan tingkatan partisipasi yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut juga berkaitan dengan mata pencaharian dan tingkat pendidikan masyarakat, tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi mata pencaharian dan meningkatkan perekonomian. Sedangkan bentuk-bentuk dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas meliputi partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, buah pikiran, serta keterampilan dan kemahiran dengan tingkatan partisipasi yang dikategorikan dalam tingkatan partisipasi insentif, inisiatif, dan interaktif.

Persamaan dari artikel yang ditulis oleh Josie Gerald Meray, Sonny Tilaar, Esli D. Takumansang, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan. Pada artikel tersebut melakukan penelitian di Pantai Mahembang Kecamatan Kakas dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisisioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Tua Ampenan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Artikel yang ditulis oleh Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama tahun 2021 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau

Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.”¹⁰ Bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis keterlibatan multi pihak dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari, menggunakan deskriptif kualitatif dengan sumber data diperoleh dari kata-kata dan tindakan informan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dengan teknik purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, masyarakat hanya dilibatkan sebatas perencanaan sedangkan pada proses pelaksanaan dan pemanfaatannya masyarakat sudah tidak dilibatkan. Dalam partisipasi masyarakat inilah disebut “partisipasi pasif” karena berdasarkan hasil analisis dan beberapa poin yang belum terpenuhi oleh masyarakat seperti pengelolaan wisata kolaborasi yang melibatkan seluruh stakeholder dan pemberdayaan masyarakat.

Persamaan dari artikel yang ditulis Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terdapat pada metode penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi. Pada artikel tersebut mengambil lokasi penelitian di Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Tua

¹⁰ Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan,” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3.2 (2021), 113–26.

Ampenan. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yaitu jika pada artikel berfokus pada wisata bahari, sedangkan peneliti berfokus pada wisata sejarah.

F. Kerangka teori

1. Teori Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Pengertian partisipasi dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menyebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan.¹¹ Partisipasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga, baik secara langsung ataupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak-pihak tertentu.¹² Dimana masyarakat dituntut untuk turut berkontribusi terhadap lingkungannya sendiri dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Pitana yang dikutip oleh Ika Pujiningrum mendeskripsikan bahwa partisipasi tidak hanya berupa kontribusi cuma-cuma tenaga kerja, waktu dan material untuk mendukung berbagai rencana dan proyek pembangunan, melainkan dengan partisipasi aktif dalam setiap proses.¹³ Sedangkan menurut Sumarto, partisipasi masyarakat adalah proses dimana masyarakat, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, berpartisipasi dan mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan

¹¹ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007.

¹² Andri Irawan dan Edy Sunandar, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung, Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 2020, XII.hlm. 9.

¹³ Palimbunga, *Bentuk.....*hlm. 18.

pemantauan kebijakan secara langsung yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Artinya, partisipasi aktif dapat mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan hingga pemantauan dan penikmat hasilnya dengan masyarakat sebagai pelaku pariwisata.¹⁴ Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat secara individu maupun kelompok dengan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penikmat hasil yang mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri.

b. Bentuk Partisipasi

Partisipasi adalah suatu bentuk dimana seseorang secara aktif dan sukarela ikut serta dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dorongan dirinya sendiri. Menurut Keith Davis dalam Isaura, bentuk partisipasi tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Partisipasi Buah Pikiran.

Masyarakat berpartisipasi dalam pemberian ide dan pandangan dari masyarakat secara kreatif dalam suatu proyek atau kegiatan. Ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti *focus group discussion*, diskusi terbuka, *workshop*, atau forum publik.

2) Partisipasi Keterampilan Atau Keahlian.

Masyarakat menyumbangkan keterampilan atau keahlian yang dimiliki untuk membantu kelancaran suatu program. Keterampilan atau

¹⁴ *Ibid*, hlm.19.

¹⁵ Isaura Gabriela Engka, Charles R. Ngangi, dan Caroline B. D. Pakasi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian Di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado," *Agri-Sosioekonomi*, 11.3 (2015).

keahlian yang disumbangkan yaitu keahlian yang jarang dimiliki oleh masyarakat sekitar program tersebut.

3) Partisipasi Tenaga.

Masyarakat menyumbangkan tenaga yang dimiliki untuk berpartisipasi dalam suatu program pengembangan yang dikerjakan seperti turut serta atau terjun secara langsung saat proses pengerjaan.

4) Partisipasi Harta Benda.

Suatu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam membangun dan mengembangkan suatu program melalui kontribusi harta benda atau aset yang dimilikinya. Partisipasi ini dapat dilakukan melalui donasi, sumbangan, atau penyediaan sumber daya lainnya yang dapat membantu pengembangan. Dalam hal ini masyarakat berpartisipasi dalam hal harta benda atau alat-alat yang dimiliki untuk digunakan saat program dijalankan.

5) Partisipasi Uang.

Masyarakat berpartisipasi pula dalam bentuk iuran atau materiil. Masyarakat akan memberikan dana sukarela dengan tujuan untuk membantu melancarkan suatu program yang telah direncanakan.

c. Tahapan Partisipasi

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Andi membagi partisipasi ke beberapa tahapan, sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ Andi Oktami Artha Ayu Purnama. *Partisipasi...* hlm. 120

1) Tahap Pengambilan Keputusan

Diwujudkan dalam bentuk partisipasi masyarakat terhadap pertemuan atau rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud di sini yaitu perencanaan dalam pelaksanaan suatu program.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan yang paling penting dalam pembangunan, karena esensi dari pembangunan adalah implementasinya. Terdapat tiga bentuk partisipasi khusus pada tahap ini, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, materi dan tindakan sebagai anggota masyarakat.

3) Tahap Evaluasi

Tahap ini dianggap penting karena partisipasi masyarakat merupakan semacam umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk perbaikan lanjutan dalam tahap pelaksanaan.

4) Tahap Menikmati Hasil

Pada tahap ini dapat dijadikan indikator berhasil tidaknya partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, dilihat dari status masyarakat sebagai pelaku utama jika semakin besar manfaat yang diperoleh berarti dapat dikatakan berhasil suatu program untuk mencapai suatu tujuan.

e. Faktor Pendorong Partisipasi

Menurut Sunarti dan Slamet dalam Any dan Mussadun, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor internal dan eksternal yaitu:¹⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah dorongan yang berasal dari dalam pribadi masing-masing individu yang tentunya dapat mempengaruhi individu tersebut untuk ikut andil atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pengelompokan faktor pendorong internal adalah sebagai berikut:

a) Kondisi Sosial

Kondisi sosial merupakan kondisi dimana manusia dan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kehidupan. Terdapat lima indikator kondisi sosial masyarakat yaitu:

(1) Umur, berhubungan dengan cara berpikir seseorang.

(2) Jenis kelamin, berhubungan dengan stereotip atau cara pandang masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu.

(3) Tingkat pendidikan, berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang suatu program.

(4) Durasi menetap, berhubungan dengan perasaan memiliki dan rasa nyaman terhadap lingkungan karena telah berada cukup lama di lingkungan tersebut.

¹⁷ Any Wahyu Purwandari dan Mussadun, "Studi Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11.4 (2016), hlm. 381.

b) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan suatu posisi seseorang dalam lingkungan yang ditentukan oleh jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c) Perubahan sikap dan tingkah laku

Sikap dan tingkah laku seseorang sangat mempengaruhi suatu interaksi antar sesama. Terdapat tiga macam perubahan sikap dan tingkah laku dalam partisipasi masyarakat yaitu:

(1) Intensitas kehadiran, berhubungan dengan dorongan dalam diri masyarakat untuk aktif dalam kegiatan partisipasi dilihat dari jumlah partisipan yang hadir.

(2) Informasi, berhubungan dengan persepsi masyarakat yang dapat berubah sesuai dengan tingkatan informasi yang didapatkan.

(3) Komunikasi, dengan terjalannya komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat maupun antar masyarakat akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara totalitas.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu suatu dorongan yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi seseorang. Faktor eksternal ini biasanya berhubungan dengan pihak luar yang memiliki pengaruh terhadap suatu

program. Misalnya seperti pengaruh pemimpin dan pengaruh masyarakat luar.¹⁸

2. Pengembangan Wisata Sejarah

Wisata sejarah merupakan bagian dari wisata budaya, dan bentuk objek wisata budaya itu sendiri meliputi: upacara kelahiran, tarian tradisi, musik tradisional, pakaian adat, pernikahan adat, upacara ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, pusaka peninggalan, festival budaya, kain tenun, adat istiadat, museum, dan lain-lain.¹⁹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 1 yang berisi:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 3 juga menyebutkan bahwa:

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.²⁰

Menurut Syafii dalam buku “Pengantar Ilmu Pariwisata” menyatakan bahwa sejarah sangat berhubungan dengan ilmu kepariwisataan karena sejarah adalah suatu hal yang dapat dilihat oleh masyarakat seperti berbagai catatan dan

¹⁸ Siti Robiah Nurbaiti dan Azis Nur Bambang, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program,” *Proceeding Biology Education Conference*, 14.1 (2017), hlm. 227

¹⁹ Maria Sastriyanti Galus et al., “Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah Di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang (the Direction of Historical Building Tourism Development in Lawang District, Malang Regency),” 2019.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

dokumentasi pemerintahan zaman dulu untuk dikunjungi, diteliti, dipelajari, dikenang, dan dianalisis.²¹ Adapun, menurut Maryani dan Logayah yang dikutip oleh Yudha Pracastino Heston, Yonanda Rayi Ayuningtyas dan Rivaldo Okono berpendapat bahwa produk wisata budaya meliputi atraksi dan artefak. Seperti arkeologi, situs sejarah dan budaya, bentuk budaya dengan ciri khas, seni dan kerajinan, kegiatan ekonomi yang menarik wisatawan, kawasan perkotaan yang menarik, festival budaya, museum dan fasilitas pendukung budaya lainnya.²²

Wisata sejarah erat kaitannya dengan bukti sejarah pada tempo dulu. Salah satunya seperti bangunan bekas peninggalan yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi, dapat dikatakan pula bangunan bersejarah merupakan saksi bisu aktivitas pada masa terdahulu. Bangunan bersejarah didefinisikan sebagai setiap bentuk fisik bangunan yang memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat digambarkan dalam hal waktu, gaya, keindahan, fungsi, kejadian atau peristiwa, dan keunikan.²³ bangunan bersejarah mengacu pada bangunan dengan nilai sejarah, budaya dan arsitektur yang tinggi baik secara fisik maupun fungsional.²⁴

G. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap fakta, situasi, fenomena,

²¹ Syafii, Inu. "Pengantar Ilmu Pariwisata". Bandung: CV. Mandar Maju. 2009

²² Yudha Pracastino Heston dan Yonanda Rayi Ayuningtyas, "Pengembangan Wisata Sejarah Sebagai Penguatan Identitas Kawasan Kabupaten Pulau Morotai," *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, 2013, 2017, hlm.50.

²³ Putu Rumawan Salain, "Methode Konservasi Di Indonesia Prosedur Pemugaran Bangunan Bersejarah," 2015, hlm. 5.

²⁴ Galus et al. *Arahan...*, hlm. 2.

variabel, dan situasi yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.²⁵ Data dalam penelitian kualitatif adalah data aktual yang mengandung makna untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna mendalam.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan memahami fakta yang terjadi di lapangan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau daerah tertentu.²⁶ Alasan menggunakan metode kualitatif adalah selain menggunakan alat bantu pedoman wawancara dan peneliti, observasi langsung juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data informasi yang secara nyata menggambarkan gejala yang ada. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam skripsi ini karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.

2. Kehadiran Peneliti

Menurut Sugiyono, manusia menjadi instrumen kunci atau instrumen utama yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.²⁷ Dengan keterlibatan peneliti menjadi sangat penting dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini yang menunjukkan kehadirannya ke lokasi penelitian guna menggali

²⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020.

²⁶ Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 2001), hlm. 23.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 223.

informasi yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan faktor pendorong dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan.

3. Lokasi penelitian



Gambar 1.1
Peta Kecamatan Ampenan
Sumber : BPS Kota Mataram 2020

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti akan melaksanakan penelitiannya atau dapat disebut sebagai obyek penelitian. Lokasi penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu di wisata sejarah Kota Tua Ampenan khususnya di area Kota Tua Ampenan yang berada di wilayah Kelurahan Ampenan Tengah (tanda panah merah pada peta di atas) dan Kelurahan Bintaro. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan bangunan khas Belanda sebagian besar berada di wilayah Kelurahan Ampenan Tengah dan Kelurahan Bintaro. Alasan lainnya yaitu di wilayah ini tempat bermukim masyarakat multietnis yang menjaga kerukunan.

4. Sumber data

Menurut Nugrahani, sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menemukan jenis sumber data akan menentukan pula ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh.²⁸ Sumber data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data dari para informan dan responden yang berkompeten memberikan jawaban atau informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni kepala Kelurahan Ampenan Tengah, kepala lingkungan setempat, dan masyarakat sekitar dari berbagai etnis yang berada di area Kota Tua Ampenan. Terdiri dari aparaturnya Kelurahan Ampenan Tengah dan Kelurahan Bintaro berjumlah 3 orang, kepala lingkungan Ampenan Tengah dan Bintaro berjumlah 4 orang, dan masyarakat sekitar berjumlah 23 orang. Jumlah keseluruhan informan yaitu 30 orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersumber dari pihak ketiga terkait masalah yang diteliti. Artinya, sumber data sekunder itu tidak langsung atau tidak hidup. Sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen, catatan, laporan historis dalam arsip yang dipublikasikan maupun

²⁸ Nugrahani, F. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 2014.

yang tidak. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung data primer yaitu dapat diperoleh dari dokumen-dokumen mengenai sejarah Kota Tua Ampenan dan arsip pendukung lainnya.

5. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam penelitian untuk memperoleh data. Untuk memperoleh data dalam penelitian, prosedur pengumpulan data dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Nuning Indah Pratiwi, observasi merupakan proses yang kompleks atau lengkap, yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁹ Observasi memiliki makna yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan.³⁰ Prosedur pengumpulan data observasi adalah kegiatan yang menitikberatkan pada perilaku objek yang diwawancarai atau diamati, dan digunakan untuk penelitian melibatkan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah orang yang diamati dalam jumlah kecil.³¹ Pada penelitian ini, informan yang akan diobservasi yaitu kepala Kelurahan Ampenan Tengah, kepala lingkungan setempat, dan masyarakat sekitar dari berbagai etnis yang berada di area Kota Tua Ampenan. Terdiri dari aparaturnya Kelurahan Ampenan Tengah dan

²⁹ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2 (2017), 212.

³⁰ Jozef Raco, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

³¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 203.

Kelurahan Bintaro berjumlah 3 orang, kepala lingkungan Ampenan Tengah dan Bintaro berjumlah 4 orang, dan masyarakat sekitar berjumlah 23 orang. Jumlah keseluruhan informan yaitu 30 orang.

Ada dua jenis teknik observasi yakni observasi partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif artinya peneliti merasakan suka duka yang dilakukan oleh sumber data. Sedangkan, observasi non-partisipatif kebalikan dari observasi partisipatif, di mana peneliti tidak berpartisipasi tetapi merupakan pengamat independen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan karena peneliti juga dapat merasakan dampak yang dilakukan oleh sumber data.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dikarenakan peneliti tidak dapat mengobservasi keseluruhan.³² Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yakni teknik pengumpulan data berdasarkan fakta bahwa peneliti sudah mengetahui informasi apa yang akan peneliti dapatkan dari narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau terbuka digunakan untuk penelitian awal dan bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam terhadap narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur

³² Raco, *Metode...*, hlm.116

untuk mendapatkan data mengenai partisipasi masyarakat dan faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan. Pada penelitian ini, informan yang akan diwawancarai yaitu aparat Kelurahan Ampenan Tengah dan Bintaro, kepala lingkungan setempat, dan masyarakat sekitar yang berada di area Kota Tua Ampenan. Terdiri dari aparat Kelurahan Ampenan Tengah dan Kelurahan Bintaro berjumlah 3 orang, kepala lingkungan Ampenan Tengah dan Bintaro berjumlah 4 orang, dan masyarakat sekitar berjumlah 23 orang. Jumlah keseluruhan informan yaitu 30 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik itu berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), atau karya-karya monumental yang berfungsi untuk memberikan informasi saat penelitian.³³ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi adalah dokumen-dokumen mengenai sejarah Kota Tua Ampenan dan arsip pendukung lainnya.

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan mengorganisasikan, memilah, mengkategorikan, memberi kode atau tanda pada data sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau pertanyaan yang akan dijawab. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa teks bukan angka. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display),

³³ Murdiyanto. *Metode....*, hlm. 63.

dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Teknik ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan tak ada lagi. Adapun beberapa tekniknya yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses berfikir mendalam yang memerlukan kecerdasan dan fleksibilitas serta kedalaman wawasan yang tinggi.³⁴ Data mentah yang diperoleh di lapangan akan melewati proses pemilihan, penyederhanaan, dan penyaringan. Fungsi reduksi data untuk mempertajam, mengklasifikasikan, menyalurkan, membuang yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan.³⁵ Data yang diperoleh melalui mereduksi akan menghasilkan data yang sangat jelas dikarenakan data telah melalui penyaringan hal ini tentunya akan sangat memudahkan peneliti.

b. Display Data

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan informasi tersusun yang mengarah pada kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.³⁶ Dalam hal ini, setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan, kemudian peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskriptif naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Memvalidasi data atau menarik kesimpulan adalah upaya konstan yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Kesimpulan dari temuan awal

³⁴ *Ibid*, hlm. 49.

³⁵ *Ibid*, hlm. 78.

³⁶ *Ibid*, hlm. 79.

masih merupakan dugaan sementara dan dapat berubah. Namun, kesimpulan yang disajikan dapat dikatakan kredibel jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

7. Pengecekan keabsahan data

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dengan berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu.³⁷ Dengan demikian triangulasi ada tiga macam namun pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi yakni sumber dan teknik. Triangulasi sumber dan teknik adalah sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara menelaah data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.³⁸ Seperti membandingkan hasil observasi dengan wawancara, pernyataan publik dengan pernyataan pribadi, dan membandingkan hasil dari wawancara dengan dokumen yang ada. Triangulasi sumber akan digunakan pada penelitian ini guna untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data mengenai bentuk dan faktor pendorong

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 368.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 369.

partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara meneliti data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.³⁹ Triangulasi metode ini dapat memperoleh data yang sama dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

b. Kecukupan Referensi

Referensi adalah pendukung yang membuktikan keberadaan data telah ditemukan oleh peneliti.⁴⁰ Misalnya, data hasil wawancara perlu didukung oleh adanya rekaman wawancara hal ini agar data yang ditemukan dapat dipastikan keasliannya dan terpercaya. Adapun yang akan dijadikan referensi oleh peneliti adalah catatan lapangan, buku atau arsip lainnya yang berhubungan dengan Kota Tua Ampenan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan isi dari setiap bab yang meliputi:

1. Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.
2. Bab II paparan data dan temuan. Pada bagian ini berisikan tentang paparan seluruh data dan temuan penelitian. Segala sesuatu yang ditemukan dalam penelitian, khususnya yang menyangkut masalah penelitian dan aspek-aspek penunjang dari

³⁹ Murdiyanto, *Metode...* hlm. 69.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.70

penelitian. Dalam bab ini, peneliti sebisa mungkin untuk tidak mencampuri fakta terlebih dahulu.

3. Bab III pembahasan. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan proses analisis data terhadap temuan penelitian sebagaimana yang dipaparkan di bab II, yang mencakup partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan. Dalam artian bagian ini diungkapkan proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teoritik. Jadi peneliti tidak menulis ulang data-data atau temuan-temuan yang telah diungkapkan di bab II.
4. Bab IV penutup. Pada bagian ini mencakup kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Selain itu juga pada bagian ini memuat saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.
5. Daftar Pustaka. Pada bagian ini memuat berbagai referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yakni dapat berupa artikel. Skripsi, buku dan lain sebagainya.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Ampenan

a. Kondisi Geografis

Ampenan merupakan Kecamatan tertua di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Daerah ini dahulunya merupakan Kota pelabuhan dan pusat Kota di Pulau Lombok. Secara geografis, terletak di ujung barat wilayah Kota Mataram yang berbatasan langsung dengan Selat Lombok. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Selaparang, sebelah utara dan selatan masing-masing berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat dan Kecamatan Sekarbela. Luas wilayah Kecamatan Ampenan adalah 9,46 km² yang terbagi dalam 10 (sepuluh) Kelurahan, yaitu: Ampenan Utara, Ampenan Tengah, Ampenan Selatan, Bintaro, Banjar, Dayen Peken, Kebon Sari, Pejarakan Karya, Pejeruk dan Taman Sari.⁴¹ Dengan rincian luas sebagai berikut.

Tabel 2.1
Data luas wilayah Kecamatan Ampenan tahun 2021

No.	Kelurahan	Luas wilayah area (km ²)	Persentase
1	Ampenan Selatan	0.84	8.87
2	Ampenan Tengah	0.59	6.24
3	Pejeruk	0.85	8.94
4	Ampenan Utara	2.49	26.36
5	Banjar	0.41	4.37
6	Taman Sari	1.61	16.99
7	Kebon Sari	0.58	6.08
8	Pejarakan Karya	0.74	7.82
9	Bintaro	0.82	8.64

⁴¹ Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2022, BPS Kota Mataram. Hlm. 8.

10	Dayen Peken	0.54	5.69
	Jumlah	9.46	100.00

Sumber : Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel diatas Kelurahan Ampenan Utara memiliki wilayah paling luas sekitar 26,36% dari luas wilayah Kecamatan. Dari sepuluh Kelurahan tersebut, empat diantaranya merupakan daerah pantai, yaitu Kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Banjar, Kelurahan Ampenan Tengah, dan Kelurahan Bintaro, sedangkan enam Kelurahan lainnya tergolong bukan daerah pantai.

b. Kependudukan

Menurut data BPS Kota Mataram yang berjudul “Ampenan Dalam Angka 2021” tercatat jumlah penduduk Kecamatan Ampenan pada tahun 2020 adalah 88.022 jiwa yang terdiri dari 43.879 penduduk laki-laki dan 44.143 penduduk perempuan. Apabila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah sebesar 9,46 Km², maka kepadatan penduduk di Kecamatan Ampenan adalah sebesar 9.350 jiwa/km². Berikut data penduduk Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat berdasarkan masing-masing Kelurahan tahun 2020.

Tabel 2.2
Data jumlah penduduk Kecamatan Ampenan tahun 2020

No.	Kelurahan	Penduduk (jiwa)
1	Ampenan Selatan	10.033
2	Ampenan Tengah	11.014
3	Pejeruk	9.899
4	Ampenan Utara	8.268
5	Banjar	6.635
6	Taman Sari	8.173
7	Kebon Sari	8.558
8	Pejarakan Karya	7.276
9	Bintaro	9.909

10	Dayen Peken	8.257
	Jumlah	88.022

Sumber : Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2021

Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Ampenan pada tahun 2021 adalah 90.293 jiwa yang terdiri dari 44.947 penduduk laki-laki dan 45.346 penduduk perempuan.⁴² Apabila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah sebesar 9,46 km², maka kepadatan penduduk di Kecamatan Ampenan adalah sebesar 9.544 jiwa/km², yang berarti untuk setiap 1 km² wilayah Kecamatan Ampenan, terdapat sekitar 9.544 jiwa yang menempati wilayah tersebut. Berikut data penduduk Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat berdasarkan masing-masing Kelurahan tahun 2021.

Tabel 2.3
Data jumlah penduduk Kecamatan Ampenan tahun 2021

No.	Kelurahan	Penduduk (jiwa)
1	Ampenan Selatan	10.025
2	Ampenan Tengah	11.628
3	Pejeruk	10.385
4	Ampenan Utara	8.297
5	Banjar	7.105
6	Taman Sari	8.094
7	Kebon Sari	8.501
8	Pejarakan Karya	7.007
9	Bintaro	10.503
10	Dayen Peken	8.748
	Jumlah	90.293

Sumber : Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel data diatas, dalam periode waktu satu tahun Kecamatan Ampenan mengalami kenaikan jumlah penduduk yaitu sebesar 2.271 jiwa.

⁴² Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2022, BPS Kota Mataram. Hlm. 27.

2. Profil Kelurahan Ampenan Tengah

a. Kondisi Geografis

Kelurahan Ampenan Tengah terletak di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Kelurahan ini memiliki kondisi yang beragam dan terdiri dari wilayah daratan dan pantai. Kelurahan Ampenan Tengah merupakan salah satu dari sepuluh Kelurahan di Kecamatan Ampenan dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Bintaro, sebelah selatan dan timur masing-masing berbatasan dengan Kelurahan Banjar dan Kecamatan Selaparang. Sedangkan sebelah barat merupakan selat Lombok. Luas wilayah Kelurahan Ampenan Tengah yaitu sekitar 59.000 ha/m² dengan luas pemukiman sebesar 46.695 ha/m².⁴³ Kelurahan Ampenan tengah memiliki sepuluh lingkungan. Adapun nama lingkungan dan kepala lingkungan yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Melayu Bangsal : Sukini
- 2) Lingkungan Melayu Tengah : Bambang
- 3) Lingkungan Melayu Timur : Sumali
- 4) Lingkungan Sukaraja Barat : Nursidi
- 5) Lingkungan Sukaraja Timur : Farhan
- 6) Lingkungan Sukaraja Perluasan : Khaerur Bahtiar
- 7) Lingkungan Sukaraja Muhajirin : Suparman Bape
- 8) Lingkungan Presak Tempit : Mansur
- 9) Lingkungan Tempit : Abdul Kadir
- 10) Lingkungan Pintu Air : Mulyanto

⁴³ Data Kelurahan Ampenan Tengah

b. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk

Kelurahan Ampenan Tengah merupakan Kelurahan terpadat di Kecamatan Ampenan dengan jumlah penduduk sebesar 12.256 jiwa.⁴⁴ Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Tercatat pada tahun 2021, penduduk di Kelurahan Ampenan tengah sebesar 11.628 jiwa.⁴⁵ Berikut data penduduk Kelurahan Ampenan tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tabel 2.4

Data jumlah penduduk Kelurahan Ampenan tengah tahun 2022

No.	Penduduk	Jumlah (jiwa)
1.	Jumlah laki-laki	6.244
2.	Jumlah perempuan	6.012
3.	Jumlah total	12.256
4.	Jumlah kepala keluarga (KK)	3.301
5.	Kepadatan penduduk	20.772

Sumber : Data Kelurahan Ampenan Tengah

Berdasarkan tabel data diatas, kepadatan penduduk Kelurahan Ampenan Tengah pada tahun 2022 sebesar 20.772 jiwa/km². Jumlah kepadatan penduduk ini juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 19.708 jiwa/km².⁴⁶

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Ampenan dapat dikatakan cukup baik karena berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) / sederajat dengan jumlah 410 orang. Berikut data tingkat pendidikan Kelurahan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 2

⁴⁵ Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2022, BPS Kota Mataram. Hlm. 28.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.29.

Ampenan tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tabel 2.5
Data tingkat pendidikan Kelurahan Ampenan tengah tahun 2022

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	3-6 tahun yang belum masuk TK	30	14
2.	3-6 tahun yang sedang TK	38	25
3.	7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	150	100
4.	7-18 tahun yang sedang sekolah	47	65
5.	18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	9	13
6.	18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	15	10
7.	Tamat SD/ sederajat	7	12
8.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	8	3
9.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	27	17
10.	Tamat SMP/ sederajat	27	20
11.	Tamat SMA/ sederajat	410	410
12.	Tamat D-1/ sederajat	134	17
13.	Tamat D-2/ sederajat	6	2
14.	Tamat D-3/ sederajat	-	-
15.	Tamat S-1/ sederajat	4	8
16.	Tamat S-2/ sederajat	-	-
17.	Tamat S-3/ sederajat	-	-
18.	Tamat SLB A	1	2
19.	Tamat SLB B	-	-
20.	Tamat SLB C	2	-

Sumber : Data Kelurahan Ampenan Tengah

Berdasarkan tabel data tingkat pendidikan penduduk diatas, terlihat bahwa Kelurahan Ampenan tengah memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan lingkungannya yang berada di daerah wisata sejarah Kota Tua Ampenan, dikarenakan terdapat beberapa penduduk yang telah mampu menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi dan tingkat pendidikan terbanyak yaitu penduduk dengan lulusan SMA/ sederajat. Sehingga dengan adanya hal tersebut, tentunya akan ada pemikiran-

pemikiran akademis maupun non akademis yang dapat diterapkan dalam pengembangan Kota Tua Ampenan.

3) Karakteristik Masyarakat

Kelurahan Ampenan tengah dikenal dengan daerah pendatang dan memiliki karakteristik yang relatif heterogen. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Berikut data agama yang dianut penduduk Kelurahan Ampenan tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tabel 2.6
Data kepercayaan yang dianut penduduk Kelurahan Ampenan Tengah tahun 2022

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	2199	1538
2.	Kristen	46	24
3.	Katholik	34	19
4.	Hindu	14	3
5.	Buddha	191	167

Sumber : Data Kelurahan Ampenan Tengah

Penduduk Kelurahan Ampenan tengah selain memiliki keberagaman kepercayaan juga memiliki keberagaman etnis dan suku bangsa. Hal ini dikarenakan lokasi Kelurahan Ampenan tengah berada di area Kota Tua Ampenan yang dahulunya merupakan pusat pelabuhan. Sehingga sebagian besar penduduknya merupakan pendatang, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berikut data penduduk berdasarkan etnis di Kelurahan Ampenan tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tabel 2.7
Data jumlah penduduk Kelurahan Ampenan tengah berdasarkan etnis tahun 2022

No.	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1.	Jawa	50	30
2.	Banjar	20	20
3.	Bugis	20	10
4.	Makassar	22	2
5.	Sasak	1336	785
6.	Mbojo	12	10
7.	Samawa	3	2
8.	China	530	530
9.	Eropa	24	14

Sumber : Data Kelurahan Ampenan Tengah

Berdasarkan tabel data diatas, etnis Sasak mendominasi Kelurahan Ampenan tengah yaitu sebanyak 2.121 jiwa yang kemudian disusul oleh etnis Tionghoa sebanyak 1.060 jiwa.

3. Profil Kelurahan Bintaro

a. Kondisi Geografis

Kelurahan Bintaro yang merupakan bagian teritorial di bawah wilayah Kecamatan Ampenan, berada diposisi paling ujung Barat Wilayah Kota Mataram. Sebagian besar wilayah Kelurahan Bintaro berada di daerah pesisir pantai Ampenan. Letak geografis Kelurahan Bintaro mempunyai wilayah seluas 81.01 Ha⁴⁷ dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kali Meninting Lombok Barat, Sebelah Selatan yaitu Kelurahan Ampenan Tengah, Sebelah Timur yaitu Kelurahan Ampenan Utara dan Kelurahan Dayen Peken dan Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Selat Lombok.

Adapun nama Lingkungan dan Nama Kepala Lingkungan sebagai berikut :

⁴⁷ Data Kelurahan Bintaro tahun 2022

- 1) Kepala Lingkungan Telaga Mas : Maryam
- 2) Kepala Lingkungan Dende Seleh : Muhali
- 3) Kepala Lingkungan Bugis : Suherman
- 4) Kepala Lingkungan Pondok Prasi: H. Maskan
- 5) Kepala Lingkungan Bintaro Jaya : Erwin Sandia

b. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk

Kelurahan Bintaro merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Ampenan yang memiliki penduduk yaitu sebesar 11.380 jiwa.⁴⁸ Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2021 penduduk di wilayah Bintaro yaitu sebesar 10.503 jiwa.⁴⁹ Berikut data penduduk Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tabel 2.8
Data jumlah penduduk Kelurahan Bintaro tahun 2022

No	Nama Lingkungan	Jumlah		Penduduk		
		RT	KK	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Dende Seleh	3	338	584	695	1.233
2.	Telaga Mas	4	377	516	535	1.051
3.	Bugis	6	640	1.297	1.398	2.695
4.	Pondok Prasi	10	1.010	1.706	1.577	3.287
5.	Bintaro Jaya	8	480	699	729	1.428
Jumlah Total		31	3.319	5652	5.278	11.380

Sumber : Data Kelurahan Bintaro

Berdasarkan tabel data diatas, kepadatan penduduk Kelurahan bintaro pada tahun 2022 yaitu sebesar 14.049 jiwa/km². Artinya, setiap 1 km² di Kelurahan Bintaro terdapat penduduk sebesar 14.049 jiwa. Jumlah

⁴⁸ Data Kelurahan Bintaro tahun 2022

⁴⁹ Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2022, BPS Kota Mataram. Hlm. 28.

kepadatan penduduk ini juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 12.845 jiwa/km².⁵⁰

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Bintaro dapat dikatakan sangat baik karena berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) / sederajat dengan jumlah 2.529 orang dan sarjana sebanyak 1.003 orang. Berikut data tingkat pendidikan Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Tabel 2.9
Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Bintaro tahun 2021

No	Nama Lingkungan	Tingkat Pendidikan				
		SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana
1.	Dende Seleh	164	244	344	194	119
2.	Telaga Mas	161	361	261	96	71
3.	Bugis	304	344	794	544	224
4.	Pondok Prasi	407	497	898	697	397
5.	Bintaro Jaya	320	282	282	82	192
Jumlah Total		1356	1728	2529	1613	1003

Sumber : Data Kelurahan Bintaro

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Bintaro diatas, terlihat bahwa Kelurahan Bintaro memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan lingkungannya yang berada di daerah wisata sejarah Kota Tua Ampenan, dilihat dari rasio masyarakat Kelurahan Bintaro yang berusia sekolah, dengan jumlah masyarakat berdasarkan tingkat pendidikannya pada tiap jenjang pendidikan membuktikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bintaro cukup tinggi. Sehingga dengan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

adanya hal tersebut, tentunya akan banyak bermunculan pemikiran akademis maupun non akademis yang dapat diterapkan dalam pengembangan Kota Tua Ampenan.

3) Karakteristik Masyarakat

Kelurahan Bintaro dikenal dengan daerah pendatang dan memiliki karakteristik yang relatif heterogen. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Berikut data agama yang dianut penduduk Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tabel 2.10

Data kepercayaan yang dianut penduduk Kelurahan Bintaro tahun 2021

No	Nama Lingkungan	Agama			
		Islam	Kristen	Hindu	Buddha
1.	Dende Seleh	1.193	15	5	20
2.	Telaga Mas	976	25	-	50
3.	Bugis	2.695	-	-	-
4.	Pondok Prasi	3.242	20	25	-
5.	Bintaro Jaya	1.428	-	-	-
.	Jumlah Total	9.534	60	30	70

Sumber : Data Kelurahan Bintaro

Tabel 2.10 diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Bintaro memiliki karakteristik keberagaman umat beragama. Hal tersebut menjadikan Kelurahan Bintaro menjadi Kelurahan yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan saling menghargai antar umat beragama sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.

4. Profil Kota Tua Ampenan

a. Sejarah Kota Tua Ampenan

1) Masa Kerajaan

Sejarah Kota Tua Ampenan pada masa kerajaan dimulai pada tahun 1741 ketika Lombok dikuasai seorang raja yang bernama I Gusti Wayan Taga yang bertempat tinggal di Tanjung Karang. Wayan Taga berstatus sebagai perwakilan kerajaan Karang Asem Bali di Lombok. Pada tahun itu, Lombok merupakan vasal dari Karang Asem Bali. Di tahun yang sama, Wayan Taga memulai pembangunan Pelabuhan Tanjung Karang dan Ampenan. Disebutkan pula pada tahun itu Wayan Taga telah melakukan penjagaan di pelabuhan-pelabuhan dan menarik pajak kepada setiap keluarga. Wayan Taga berusaha menjalin hubungan dagang dengan beberapa wilayah di nusantara karena menyadari potensi kekayaan pulau Lombok yang sangat besar. Pada Agustus 1741, Wayan Taga mengirim surat kepada seorang Gubernur Belanda di Makassar bernama Hendrik Smout dengan tujuan untuk menjalin hubungan dagang. Namun, surat tersebut tidak mendapatkan balasan dari Hendrik Smout. Kemudian Wayan Taga mulai menjalin hubungan dagang dengan para pedagang yang berasal dari Inggris. Berkat hubungan dagang tersebut, pada tahun 1760 pedagang Inggris mulai meramaikan Tanjung Karang. Banyak kapal Inggris yang menyempatkan diri untuk singgah di Tanjung Karang.⁵¹

⁵¹ Ahmad Sugeng, “Ampenan dalam Pusaran Sejarah”, dalam <https://www.kompasiana.com/gegen/608a4e24d541df2aed3961f2/ampenan-dalam-pusaran-sejarah> diakses tanggal 15 Januari 2023, pukul 14.09 WITA.

Pada Juli tahun 1775, I Gusti Wayan Taga meninggal dunia. Kematian Wayan Taga menimbulkan perpecahan di kalangan atas Bali di Lombok. Pada masa setelah kematian Wayan Taga, terdapat empat kekuatan Bali yang terkenal yaitu Pagesangan, Pagutan, Karang Asem Sasak dan Mataram. Diantara empat kekuatan itu, Karang Asem Sasak dan Mataram merupakan dua kekuatan utama yang paling menonjol. Untuk melanjutkan usaha perdagangan yang dirintis oleh Wayan Taga, dua kerajaan besar ini mulai berbagi pelabuhan, Karang Asem Sasak menggunakan Tanjung Karang, dan Mataram menggunakan Ampenan. Kedua pelabuhan ini semakin ramai dan menjadi pelabuhan utama Lombok. Pada 1832, seseorang dari Inggris bernama George Peacock King datang ke Lombok dan mencoba menjalin hubungan dagang dengan raja Karang Asem Sasak, namun di tolak. Tiga tahun kemudian GP King datang lagi dan meminta perlindungan pada raja Mataram. Raja Mataram menerima GP King dengan syarat membayar pajak kemudian GP King memilih untuk tinggal di Ampenan. Di Ampenan, GP King menjalin hubungan dagang dengan perusahaan luar negeri. Setahun sebelumnya GP King datang, tepatnya pada tahun 1834 seseorang dari Denmark bernama Mads Lange, telah menjalankan usaha dagang yang sama dengan yang dilakukan GP King, namun Mads Lange memilih bekerjasama dengan Raja Karang Asem Sasak dan bertempat tinggal di Tanjung Karang.⁵²

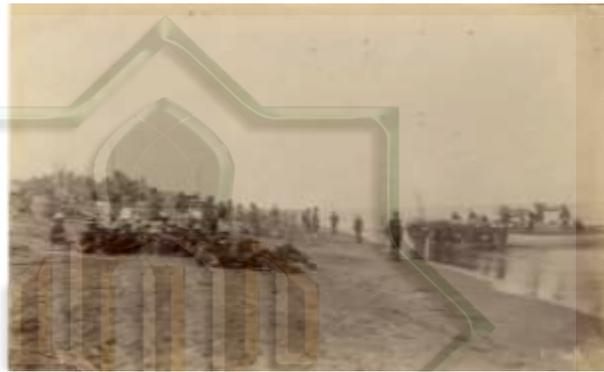
⁵² Bambang P., “Kota Tua Ampenan dan Jalur yang Dilaluinya”, dalam <https://lombokinfo.id/narasi/kota-tua-ampenan/> diakses tanggal 15 Januari 2023, pukul 19.12 WITA.

Persaingan antara Karang Asem Sasak dengan Mataram diikuti pula dengan persaingan dagang antara GP King dengan Mads Lange. Puncaknya pada Januari 1838, terjadilah perang antara Karang Asem Sasak dengan Mataram, Mads Lange memihak Karang Asem Sasak, sementara GP King berada di pihak Mataram. Adegan saling tembak antara kapal Mads Lange dengan kapal GP King di pantai Ampenan, dapat disebut sebagai perang maritim pertama di pulau Lombok. Mataram menjadi pemenang pada perang yang berlangsung selama 1 tahun tersebut, dan sejak saat itu kekuasaan Mataram di pulau Lombok semakin kuat. Pelabuhan Ampenan pun demikian, sejak Mataram berkuasa penuh, pelabuhan Ampenan tumbuh menjadi pelabuhan yang ramai dan padat. Pada tahun 1840, GP King diangkat menjadi Syahbandar di Ampenan. Dibawah kepemimpinan GP King, Ampenan tumbuh menjadi pelabuhan utama di pulau Lombok. Pada tahun inilah, Ampenan mencapai masa keemasannya. Dikarenakan lokasinya yang strategis, berada di tengah tengah jalur perdagangan panjang, Ampenan benar-benar telah menjelma menjadi bandar Internasional. Hasil pertanian di Lombok yang berupa beras, kapas dan kacang hijau adalah komoditas utama yang diekspor melalui pelabuhan Ampenan, sedangkan barang import yang datang di Ampenan berupa besi, timah hitam, senjata, emas, uang kepeng, sutra, minuman keras, kain-kain dan candu.⁵³

⁵³ Ahmad Sugeng, “Ampenan dalam Pusaran Sejarah”, dalam <https://www.kompasiana.com/gegen/608a4e24d541df2aed3961f2/ampenan-dalam-pusaran-sejarah> diakses tanggal 15 Januari 2023, pukul 23.05 WITA.

2) Masa Penjajahan Belanda

Pada saat terjadi perang Lombok tahun 1891-1894, pelabuhan Ampenan juga menjadi saksi bisu tentang pendaratan pasukan Belanda. Peristiwa itu terjadi pada 5 Juli 1894, pasukan ini bertolak dari Batavia tanggal 30 Juni 1894 dengan membawa pasukan ekspedisi berjumlah kurang lebih 4400 orang.



Gambar 2.1

Pendaratan ekspedisi di Pelabuhan Ampenan tahun 1894

Sumber: KITLV 32242, " Militaire voorraden op het strand van Ampenan tijdens de landing van de Eerste Lombokexpeditie van 1894."

Menurut beberapa sumber, sejak ekspedisi itulah masa kerajaan Mataram berakhir di tangan Belanda. Di bawah pemerintahan Hindia Belanda, pelabuhan Ampenan direnovasi dan diperbaiki serta sebuah gerbang dibangun di pintu masuk pelabuhan Ampenan. Kota Ampenan berubah menjadi Kota perdagangan yang maju. Pelabuhan Ampenan diresmikan langsung oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda kala itu Mr. Dr. Dirk Fock pada tahun 1925.⁵⁴

⁵⁴ Redaksi, "Gerbang Kehormatan di Pelabuhan Ampenan", dalam <https://kicknews.today/sejarah-budaya/gerbang-kehormatan-di-pelabuhan-ampenan/> diakses tanggal 16 Januari 2023, pukul 02.03 WITA.

16 tahun keatas dipekerjakan sebagai pembuat jalan guna mempercepat jalannya hubungan Jepang dari satu daerah ke daerah yang lain.⁵⁵

4) Masa Kemerdekaan

Kemerdekaan Indonesia menyebabkan Jepang angkat kaki dari Indonesia tanpa terkecuali di Kota Ampenan. Setelah Jepang pergi dari Lombok, Pelabuhan Ampenan berangsur-angsur kembali ramai dikunjungi. Toko-toko mulai buka kembali dan pabrik-pabrik mulai beroperasi. Roda perekonomian mulai berputar kembali, namun kegiatan perdagangan ini tidak seramai ketika Belanda berkuasa.

Perkembangan Kota Ampenan telah nampak dengan adanya pembangunan pertokoan-pertokoan dan jalan-jalan yang telah tertata rapi serta pembangunan pabrik-pabrik pengolahan hasil bumi seperti pabrik kecap, beras, minyak goreng dan lain-lain yang menjadi kebutuhan pasar.

Menurut keterangan beberapa masyarakat setempat mengatakan bahwa dahulu pelabuhan Ampenan digunakan juga untuk pemberangkatan jamaah haji. Ketika musim haji akan tiba, Kota Ampenan berubah menjadi Kota yang sangat sibuk dan ramai. Pasalnya semua lapisan masyarakat yang tinggal di Kota Ampenan akan menghias jalanan dan rumah-rumah mereka untuk menyambut jamaah yang datang dari seluruh penjuru Lombok. Setiap satu orang jamaah akan diantar oleh keluarga dan kerabatnya yang jumlahnya tidak sedikit. Karena meningkatnya pendatang secara drastis, masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pelabuhan Ampenan akan

⁵⁵ Muhammad Shafwan, *Ampenan Kota Tua*, (Dinas Budpar Provinsi NTB :2015), hlm. 8.

merubah rumahnya menjadi *homestay* dadakan untuk para kerabat jamaah.⁵⁶

Berikut beberapa keterangan dari masyarakat sekitar mengenai sejarah Kota Tua Ampenan.

Bapak Muntaha, Bapak Adam dan Ibu Atik :*“Ampenan itu zaman dulunya pelabuhan dan Kota paling ramai. Dulu waktu saya masih kecil, sering lihat bapak saya bawa kopi keliling dan ditawarkan ke orang-orang. Disana kan banyak pabrik, gudang, yang jadi buruhnya itu orang kita. Yang kerja di pabrik itu bukan cuman orang Ampenan, orang dari Gunung Sari, Sesela juga jadi buruh disini. Zaman dulu berangkat haji lewat pelabuhan Ampenan. Karena perginya berbulan-bulan jadinya bekal yang dibawa banyak sampai berkarung-karung. Keluarga yang mengantar jamaah banyak banget bisa sampai setengah kampung yang datang cuma untuk antar satu orang jamaah dan tidurnya dirumah warga-warga karena semua penginapan penuh.”*⁵⁷



Gambar 2.3

Pasar Ampenan Tempo dulu

Sumber : KITLV 114357, “Markt te Ampenan op Lombok”

Pada tanggal 13 Oktober tahun 1977 Pelabuhan Pantai Ampenan dipindah lokasinya ke Lembar berdasarkan SK. MENHUB RI. KM. 77/LL305/PHB-77. Sejak saat itu semua kegiatan kepelabuhan dari Ampenan dipindahkan ke Lembar hingga sekarang. Pemandangan kegiatan

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 24.

⁵⁷ Muntaha, Adam dan Atik, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 12 Februari 2023.

ini menjadikan Ampenan berangsur-angsur sepi dan berubah menjadi Kota Tua yang penuh dengan sejarah.

b. Kehidupan Multietnis

Kota Tua Ampenan, sebagai Kota pelabuhan yang terkenal di Lombok, memiliki sejarah panjang dalam kehidupan multietnis. Sejak awal berdirinya, Kota ini menjadi pusat perdagangan penting di wilayah Lombok bagian barat sehingga menyebabkan para pedagang dari penjuru dunia singgah bahkan menetap di Ampenan. Para pedagang dari berbagai suku dan agama mulai datang ke Ampenan dan membangun kantor perdagangan di Kota ini. Kedatangan mereka ke Ampenan membawa pengaruh besar pada kehidupan multietnis di Kota ini.



Gambar 2.4

Klenteng Po Hwa Kong

Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Kehidupan multietnis di Kota ini terus berlanjut hingga abad ke-19. Pada masa itu, Ampenan menjadi salah satu Kota penting di wilayah Lombok bagian barat. Banyak orang datang ke Kota ini untuk mencari pekerjaan dan

membangun usaha. Kehidupan multietnis semakin kuat terasa di Kota ini, dengan adanya berbagai tempat ibadah seperti masjid, klenteng, dan pura. Di Kota Tua Ampenan terdapat bangunan klenteng yang sudah ada dari zaman Belanda. Klenteng ini terletak tepat di depan Kampung Melayu yang didominasi penganut Muslim. Klenteng tersebut bernama Po Hwa Kong. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya pembauran suku di Ampenan sejak dahulu.⁵⁸ Berikut hasil wawancara dengan Bapak Yudi, Kasi Pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah terkait kehidupan multietnis di Kota Tua Ampenan :

“di Kota Tua ini memang banyak etnis yang tinggal, ada Melayu, Arab, Bugis, Cina, paling banyak ya Melayu sama Cina. Karena sebagian besar orang pendatang disini. Walaupun beraneka ragam etnis yang tinggal di Kota Tua ini, kita tetap harmonis dan nilai toleransinya tinggi, saling menghargai.”⁵⁹

Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Hero, warga sekitar Kota Tua Ampenan terkait dengan kehidupan multietnis :

“kalau disini kita hidup saling menghargai, yang chinese melakukan ibadah dengan tenang, yang orang muslim juga gitu. Tidak ada saling mengganggu ibadah agama lain. Bahkan kita disini saling melindungi.”⁶⁰

Hingga saat ini, Ampenan masih menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan yang ingin melihat kehidupan multietnis yang kental di Lombok. Banyak warisan sejarah dari masa lalu yang masih terjaga, seperti bangunan

⁵⁸ Sri Trisna Dewi Hartati, “Ampenan, Jejak Kehidupan Bahari Indonesia Timur”, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/ampenan-jejak-kehidupan-bahari-indonesia-timur/>, diakses tanggal 16 Januari 2023, pukul 04.02 WITA.

⁵⁹ Yudi, *wawancara*, Kantor Lurah Ampenan Tengah, 3 Februari 2023

⁶⁰ Hero, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 7 Februari 2023

kuno, makam, dan tempat ibadah. Kehidupan multietnis di Kota ini juga masih terjaga, dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang saling menghargai dan menghormati.

c. Potensi Wisata Kota Tua Ampenan

Kota Tua Ampenan memiliki potensi yang sangat besar jika dikembangkan menjadi wisata sejarah. Berikut potensi wisata Kota Tua Ampenan berdasarkan empat aspek utama, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas, yaitu:

1) Atraksi

Attraction atau daya tarik wisata adalah faktor yang sangat penting dalam industri pariwisata. Kota Tua Ampenan memiliki beberapa atraksi baik berupa sejarah budaya maupun alam yang menarik bagi wisatawan seperti bangunan-bangunan bersejarah, tempat ibadah kuno, taman jangkar, pantai Ampenan, *event* budaya dan lainnya. Wisatawan dapat mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang multietnis. Selain itu, sebagian besar bangunan di Kota Tua Ampenan ini sengaja dibiarkan bentuk keasliannya dengan bergaya arsitektur “art deco”. Art Deco merupakan gaya yang berkembang pertama kali di Perancis, pada periode Perang Dunia I hingga Perang Dunia II dengan memiliki beberapa ciri khas bangunan seperti berbentuk punden berundak, bangunan dengan sisi melengkung, atap bangunan yang datar, menggunakan balok kaca, penggunaan warna yang bervariasi, menonjolkan unsur abstrak, dan gaya lampu yang khas.⁶¹

⁶¹ Shabrina, “Desain Arsitektur Art Deco”, dalam <https://www.bramblefurniture.com/journal/apa-itu-desain-art-deco/>, diakses pada 25 Februari 2023, pukul 01.37 WITA.



Gambar 2.5
Bangunan bergaya art deco di Kota Tua Ampenan
Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Bangunan yang terdapat di Kota Tua Ampenan sudah berusia ratusan tahun sehingga tak heran terdapat banyak bangunan yang sudah rusak bahkan roboh termakan usia. Selain bangunan-bangunan bersejarah, terdapat pula pasar tradisional yang sudah ada dari zaman penjajahan Belanda. Pasar tersebut bernama pasar Ampenan atau lebih dikenal dengan nama Pasar ACC (*Ampenan City Centre*).



Gambar 2.6
Pasar Ampenan saat ini
Sumber : Lombok Post (2021)

Pasar ACC adalah salah satu pasar tertua di Kota Mataram. Pasar ACC ini menjadi bagian dari sejarah Kota Tua Ampenan karena merupakan pusat perekonomian yang cukup besar ketika pelabuhan Ampenan masih beroperasi. Sampai saat ini, pasar tradisional ini masih aktif beroperasi. Berikut penuturan Bapak Rozi, warga setempat yang mengatakan bahwa:

“pasar ACC ni terkenal nya pasar Ampenan, dari dulu emang udah disana dan rame. Banyak pertokoan juga di sekitar sana yang sampai sekarang masih dipakai. Itu bukan tanpa alasan, nyambung ke sejarah Ampenan dulunya. Soalnya kan Kota Tua ini dulunya pusat perekonomian yang maju, nah buktinya sampai sekarang banyak toko-toko yang udah ada dari dulu.”⁶²

2) Aksesibilitas

Accessibility atau aksesibilitas adalah faktor yang penting dalam menentukan potensi pariwisata suatu daerah. Kota Tua Ampenan dapat diakses dengan mudah dari pusat Kota Mataram atau Bandara Internasional Lombok yang berjarak sekitar 37 km dengan waktu tempuh sekitar 30-40 menit perjalanan. Jalan di sekitar Kota Tua ini juga cukup lebar dan mulus sehingga memudahkan wisatawan untuk berkendara maupun berjalan kaki.



Gambar 2.7

Rute perjalanan dari pusat Kota Mataram ke Kota Tua Ampenan

Sumber : Google Maps (2023)

⁶² Rozi, wawancara, Kota Tua Ampenan, 20 Februari 2023.

Sangat mudah untuk menemukan lokasi Kota Tua Ampenan karena terdapat gapura besar yang bertuliskan “KOTA TUA AMPENAN”. Ciri lainnya yang menunjukkan telah memasuki area Kota Tua Ampenan yaitu terdapat banyaknya bangunan pertokoan dengan arsitektur tempo dulu yang didominasi dengan warna abu dan putih.



Gambar 2.8

Gapura Kota Tua Ampenan

Sumber : Kompas.com (2022)

3) **Amenitas**

Amenitas merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang pariwisata. Kota Tua Ampenan memiliki beberapa fasilitas yang cukup memadai seperti tempat parkir, toilet, warung makan dan penginapan. Tidak hanya itu, Kota Tua Ampenan juga terkenal dengan kuliner autentik yang sangat mudah ditemukan disekitar Kota Tua Ampenan mulai dari *traditional food, western food, chinese food, Indonesian food* hingga *middle eastern food*.



Gambar 2.9

Penginapan di Kota Tua Ampenan

Sumber : Goodnewsfromindonesia.id (2022)

4) **Aktivitas**

Kota Tua Ampenan memiliki potensi untuk berbagai aktivitas, seperti berwisata sejarah dengan berkeliling di sekitar bangunan-bangunan tua, mempelajari kehidupan multi-etnis masyarakat Kota Tua Ampenan, wisata kuliner, berbelanja di pasar tradisional, dan menikmati sunset di pantai Ampenan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



Gambar 2.10

Berkeliling di sekitar Kota Tua Ampenan

Sumber : dokumentasi Bambang P. (2022)

Hal ini disampaikan oleh Bapak Yudi dan Fadlika selaku Kasi Pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah dan Kasi Pemerintahan Kelurahan Bintaro, yaitu:

*“nilai historis yang melekat di bangunan-bangunan itu tidak akan bisa hilang. Dengan daya tarik yang dimiliki Kota Tua, tentunya memiliki peluang yang sangat besar jika kita kembangkan menjadi tempat wisata sejarah. Fasilitas ada, aksesnya juga gampang. Setiap kita jalan di Kota Tua itu kita berasa flashback zaman Belanda, itulah daya tarik yang unik.”*⁶³

Dengan potensi-potensi yang dimiliki tersebut, Kota Tua Ampenan memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampenan

Kota Tua Ampenan adalah salah satu dari 43 Kota yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI).⁶⁴ Kota Tua Ampenan memiliki potensi yang sangat besar jika dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah di Pulau Lombok. Dalam proses pengembangan Kota Tua Ampenan dan kesejahteraan masyarakat menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya bertumpu pada pemerintah, namun masyarakat sekitar juga memiliki peran yang besar. Berdasarkan penuturan Bapak Rumdi selaku sekretaris Kelurahan Bintaro mengatakan bahwa:

*“Kota Tua Ampenan menyuguhkan bangunan-bangunan bersejarah, lokasinya strategis dan fasilitas pendukung juga sudah ada. Namun, masih harus dikembangkan lagi supaya tetap dikunjungi oleh wisatawan. Bangunan-bangunan di Kota Tua Ampenan juga banyak yang tidak terawat sebagaimana mestinya. Masalah bangunan-bangunan yang tidak terawat, tingkat kesadaran masyarakat perlu kita tingkatkan lagi terutama masalah cara merawat bangunan bersejarah.”*⁶⁵

⁶³ Yudi dan Fadlika, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 4 Februari 2023

⁶⁴ Mohammad Ihsan, Eli Jamilah Mihardja, dan Fatin Ardriati, "Peran Heritage Engineering Dalam Pembentukan Branding Kota Tua Ampenan", Mataram-NTB (Jakarta: Universitas Bakrie Press, 2019). Hlm. 1

⁶⁵ Rumdi, *wawancara*, Kantor Lurah Bintaro, 5 Februari 2023

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Yudi selaku Kasi Pemerintahan Kelurahan

Ampenan Tengah, yaitu:

“Kota Tua ini memiliki potensi yang sangat besar. Setiap sudut memiliki nilai historis tersendiri. Bangunan-bangunan bersejarah zaman Belanda dulu masih kokoh berdiri sampai sekarang. Sangat berpotensi jika dilakukan pengembangan dan perawatan bangunan bersejarah. Dan untuk merealisasikan hal itu dibutuhkan partisipasi dari semua pihak.”⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi, kondisi beberapa bangunan bersejarah di Kota Tua Ampenan kurang terawat dan menjadi bangunan terbengkalai padahal sarana dan prasarana pendukung sudah cukup lengkap seperti penginapan, rumah makan, transportasi dan lainnya. Selanjutnya, semua bentuk partisipasi masyarakat dalam merawat bangunan-bangunan bersejarah sangat dibutuhkan untuk mengembangkan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan, karena dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengembangan wisata dapat meningkatkan kualitas, keberlanjutan, dan manfaat ekonomi dari produk wisata serta memperkuat rasa kepemilikan masyarakat atas suatu destinasi wisata.

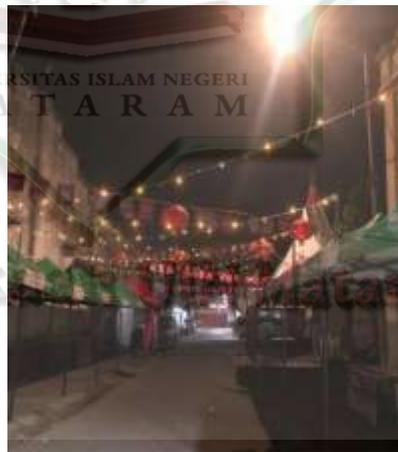
Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang terdapat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran, dimana masyarakat Kota Tua Ampenan diberikan kebebasan untuk memberikan ide-ide inovasi mengenai bagaimana pengembangan dan pemanfaatan bangunan-bangunan yang terbengkalai bisa menjadi menarik bagi wisatawan. Hal ini ditunjukkan pada

⁶⁶ Yudi, *wawancara*, Kantor Lurah Ampenan Tengah, 4 Februari 2023

kegiatan musyawarah dalam proses perencanaan dan evaluasi program-program pengembangan dengan tujuan agar masyarakat dapat berperan penting dan aktif dalam semua proses kegiatan. Ide inovatif yang diusulkan masyarakat yaitu pembuatan mural di tembok-tembok bekas pabrik, pembuatan warung bambu di lingkungan Telaga Mas, *car free night*, serta penyelenggaraan *event-event* budaya. Salah satu *event* yang saat ini tengah diselenggarakan yaitu Melayu Kuliner Night (MEKULI). *Event* ini diadakan selama bulan Ramadhan di area Kota Tua Ampenan dengan tujuan untuk menyuguhkan makanan-makanan tradisional untuk berbuka puasa, mengenalkan makanan tradisional, dan mengangkat kembali eksistensi Kota Tua Ampenan. *Event* ini juga dapat menarik wisatawan untuk lebih mengenal Kota Tua Ampenan.



Gambar 2.11
Event Melayu Kuliner Night (MEKULI).

Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Berikut penuturan Bapak Rumdi dan Bapak Yudi selaku sekretaris Kelurahan Bintaro dan Kasi Pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah, bahwa:

“masyarakat disini sangat antusias jika ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Kami menyerahkan kepada masyarakat

sebagian besar prosesnya. Masyarakat tidak hanya menyumbangkan ide-ide inovasi namun juga semua proses pengembangan tersebut melibatkan masyarakat. Misalnya itu mural sama warung-warung yang dibuat dari bambu, ada juga besok pas puasa event kuliner tradisional untuk berbuka. Ada juga event barongsai setiap imlek. Kemarin remaja juga mengusulkan diadakan car free night. Tapi belum terealisasikan.”⁶⁷

Hal ini diungkapkan juga oleh Bapak Rudi, beliau berpendapat bahwa:

“kami para warga masyarakat sering di ajak berdiskusi ketika rapat atau ngobrol-ngobrol santai sambil ngopi. Biasanya kita membahas tentang bagaimana caranya orang-orang mau berkunjung ke Kota Tua Ampenan, acara budaya yang bagaimana yang mau dibuat. Tapi tidak semua masyarakat bisa hadir dan hanya kalangan tertentu saja yang hadir. Misalnya kepala lingkungan, bapak-bapak dan remaja.”⁶⁸

2. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan merupakan partisipasi yang tidak dimiliki oleh semua orang. Partisipasi ini dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keahlian atau keterampilan tertentu seperti desain grafis, arsitektur, seni rupa, keahlian di bidang pariwisata atau di bidang marketing dan keahlian di bidang tertentu lainnya. Partisipasi keterampilan ini dapat membantu dalam pengembangan desain atau konsep wisata yang menarik dan menarik perhatian wisatawan. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan di Kota Tua Ampenan yaitu pembuatan mural di tembok-tembok pabrik. Mural merupakan seni lukis atau menggambar dengan menggunakan media tembok.

⁶⁷ Rumdi, wawancara, Kantor Lurah Bintaro, 5 Februari 2023

⁶⁸ Rudi, wawancara, Kota Tua Ampenan, 13 Februari 2023



Gambar 2.12
Mural di Kota Tua Ampenan
Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan lainnya yaitu berupa pembuatan warung-warung bambu yang terletak di Lingkungan Telaga Mas



Gambar 2.13
Warung Bambu di Kota Tua Ampenan
Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Berikut penuturan Bapak Fadlika selaku Kasi Pemerintahan Kelurahan Bintaro:

“beberapa masyarakat punya keterampilan yang berbeda-beda. Keterampilan tersebut dimanfaatkan menjadi pengembangan wisata di Kota Tua. Kita semua bekerjasama dan memberikan wadah kepada masyarakat yang ingin menyumbangkan keahliannya. Warung-warung

bambu yang ada di Lingkungan Telaga Mas itu juga kreatifitas dari masyarakat.”⁶⁹

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Maryam selaku Kepala Lingkungan Telaga Mas, yaitu:

“orang-orang disini banyak yang kreatif-kreatif. Mural di dinding pabrik-pabrik terbengkalai dilukis sama remaja-remaja dan warung-warung yang terbuat dari bambu juga dibantu sama masyarakat lainnya untuk menarik wisatawan namun pengembangannya juga masih terkendala oleh dana”⁷⁰

Berikut penuturan beberapa remaja sekitar mengenai partisipasi dalam bentuk keterampilan di Kota Tua Ampenan:

Naufal, Rahman dan Aira:”masyarakat berinisiatif untuk membuat mural-mural supaya tembok pabrik disini kelihatan lebih cerah dan berwarna. Dan juga ini warung bambu menjadi daya tarik. Tidak hanya itu, kita juga promosikan Kota Tua Ampenan melalui sosmed”⁷¹



Gambar 2.13

Akun sosial media Kota Tua Ampenan

Sumber : [instagram.com/cctvkotatuaampenan](https://www.instagram.com/cctvkotatuaampenan) (2023)

3. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi inti yang dapat menjadi alat ukur sukses atau tidaknya setiap program kegiatan masyarakat. Partisipasi ini terjadi

⁶⁹ Fadlika, wawancara, Kantor Lurah Bintaro, 13 Februari 2023

⁷⁰ Maryam, wawancara, Kota Tua Ampenan, 15 Februari 2023

⁷¹ Naufal, Rahman, dan Aira, wawancara, Kota Tua Ampenan, 10 Februari 2023

ketika pelaksanaan di lapangan atau secara langsung ketika suatu program tengah berjalan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, sebagaimana hal ini diberikan oleh masyarakat Kota Tua Ampenan dari semua kalangan dan lapisan. Partisipasi ini dilakukan pada saat gotong royong, pembuatan ornamen-ornamen, warung bambu, pengecatan ulang bangunan dan *event-event* yang diselenggarakan di Kota Tua Ampenan.



Gambar 2.14
Kegiatan gotong royong di Kota Tua Ampenan

Sumber : Republika.co.id (2020)

Berikut penjelasan Bapak Yudi, Kasi Pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah :

“partisipasi tenaga ini paling banyak, semua masyarakat kita kerahkan untuk berpartisipasi baik itu dalam gotong royong pembersihan tiap gang-gang maupun acara-acara yang sering diadakan disini.”⁷²

Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Ari, bahwa:

“kita gotong royong, buat hiasan-hiasan, warung bambu ini juga kita sama-sama buat supaya cepat selesai dan itu juga bentuk kepedulian kita sebagai masyarakat Kota Tua.”⁷³

4. Partisipasi Harta dan Uang

Partisipasi ini merupakan partisipasi yang dapat diberikan ketika dalam pelaksanaan program kegiatan tidak dapat hadir, kemudian masyarakat

⁷² Yudi, wawancara, Kantor Lurah Ampenan Tengah, 4 Februari 2023

⁷³ Ari, wawancara, Kota Tua Ampenan, 20 Februari 2023

memberikan partisipasinya dengan harta benda atau uang. Dapat berupa perkakas atau bahan bangunan yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Hendri, bahwa:

“nyumbang barang ini sering diberikan tanpa sengaja misalnya berupa barang-barang seperti bambu atau kayu-kayu yang digunakan untuk membuat hiasan-hiasan itu. Orang-orang banyak juga yang menyumbangkan alat-alat yang dibutuhkan waktu gotong royong. Nyumbang uang juga ada pas mau ada kegiatan apapun.”⁷⁴

Partisipasi masyarakat di Kota Tua Ampenan dalam bentuk harta ini tidak hanya berbentuk bahan baku bangunan dan uang, namun dapat juga berbentuk konsumsi untuk masyarakat yang turun langsung dalam pengerjaan pembangunan atau gotong royong. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Merti, yang mengatakan bahwa:

“Ketika ada gotong royong, masyarakat kasih makanan untuk konsumsi. Biasanya masyarakat yang tidak bisa hadir atau tidak bisa menyumbang tenaga, akan menyumbang peralatan-peralatan yang mau dipakai dan ibu-ibu akan menyiapkan konsumsinya”⁷⁵

Tidak hanya berbentuk uang, peralatan dan konsumsi. Beberapa masyarakat setempat berpartisipasi juga dalam bentuk harta yang berupa pembukaan café-café, rumah makan dan penginapan di area Kota Tua Ampenan dengan tujuan mengembangkan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Tua Ampenan. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Adi, yang mengatakan bahwa:

“oiya ini juga bisa termasuk partisipasi di harta, café, warung-warung sama homestay. Mereka kan yang punya café nya hartanya mereka, nah

⁷⁴ Hendri, wawancara, Kota Tua Ampenan, 18 Februari 2023

⁷⁵ Merti, wawancara, Kota Tua Ampenan, 18 Februari 2023

*dengan adanya café itu juga meningkatkan pengunjung yang datang. Kotukop itu contohnya, dia mengangkat tema coffee shop tapi didalamnya banyak dipajang foto-foto Ampenan tempo dulu. Jadinya orang yang datang kesana bisa sambil belajar sejarah Ampenan.*⁷⁶

Salah satunya yaitu KotaTua Kopi Garage yang mengusung konsep café sejarah Kota Tua Ampenan. Café ini menggunakan interior *vintage* dan foto-foto Kota Tua Ampenan saat masih berjaya dulu. Pengunjung yang datang ke café ini dapat sekaligus belajar mengenai Kota Tua Ampenan tempo dulu.



Gambar 2.15

Café di area Kota Tua Ampenan

Sumber : <https://kotatua-kopi.business.site/>

Berdasarkan hasil observasi, kunjungan wisatawan ke Kota Tua Ampenan meningkat setelah dilakukannya pengembangan dengan pembuatan ornamen-ornamen di area bekas pabrik, dipromosikannya Kota Tua Ampenan sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Kota Mataram, pembuatan mural, pengecatan ulang, pembukaan café, rumah makan dan penginapan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang berjualan dan meningkatnya jumlah pedagang di area Kota Tua Ampenan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang di area Kota Tua Ampenan mengatakan bahwa pendapatan mereka meningkat yang awalnya kisaran 100.000-150.000 per hari menjadi 300.000-500.000 per harinya.

⁷⁶ Adi, wawancara, Kota Tua Ampenan, 22 Februari 2023.

Yuni, Ros, Diana, dan Suardin :*“awalnya cuman sedikit yang jualan disini, tapi setelah ada pembangunan, pembuatan ini itu makin banyak yang datang kesini, jadinya makin banyak yang jualan disini. Dulu sebelum dibangun cuman dapat 100 sampai 150 ribu seharinya, setelah dibangun naik jadi 300 sampai 500 ribu seharinya.”*⁷⁷

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dirasa cukup baik, dilihat dari kekompakan sebagian masyarakat maupun pemuda yang bergotong royong dalam memanfaatkan potensi yang ada kemudian dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata sejarah yang menarik wisatawan.

Selain bentuk-bentuk partisipasi, terdapat pula tahapan-tahapan partisipasi masyarakat Kota Tua Ampenan dalam pengembangan wisata sejarah, yaitu:

a. Pengambilan Keputusan

Tahapan pertama yaitu pengambilan keputusan. Dalam tahapan ini masyarakat diberikan hak untuk memberikan kritik dan saran serta pendapatnya mengenai suatu program yang akan dilakukan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan mengadakan musyawarah dan sosialisasi. Sebagian besar bangunan di Kota Tua Ampenan saat ini menjadi milik pribadi. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil akan melibatkan masyarakat. Salah satunya yaitu pengambilan keputusan mengenai penggunaan tembok bekas pabrik yang dijadikan media gambar mural.

Berikut penuturan Bapak Rumdi, Sekretaris Kelurahan Bintaro yaitu:

“setiap kegiatan yang akan dilakukan di Kota Tua Ampenan terutama program pengembangan wisata, akan meminta izin terlebih dahulu dan masyarakat diberikan kebebasan untuk berpendapat. Masyarakat juga berhak memberikan keputusan dalam perencanaan maupun pelaksanaan program tersebut. Kayak gambar-gambar itu kita tunggu keputusan dari

⁷⁷ Yuni, Ros, Diana dan Suardin, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 26 Februari 2023

*masyarakat.*⁷⁸

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Bambang, Kepala Lingkungan Melayu

Tengah, bahwa:

*“waktu musyawarah, kita diberikan kesempatan untuk kasih saran bagaimana baiknya dan bagaimana kelanjutannya, kemudian dicari jalan tengahnya supaya tidak ada pihak yang merasa dirugikan.”*⁷⁹



Gambar 2.16

Mural di tembok bekas pabrik

Sumber : dokumentasi pribadi/2023

b. Pelaksanaan

Tahapan partisipasi selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan. setelah pengambilan keputusan selanjutnya pihak terkait beserta masyarakat bekerja sama untuk merealisasikannya. Partisipasi masyarakat Kota Tua Ampenan dalam tahapan pelaksanaan yaitu berupa masyarakat bergotong royong untuk membuat ornamen-ornamen, mural, warung bambu, membersihkan lingkungan, pengecatan ulang bangunan-bangunan dan ikut serta dalam *event-event* budaya yang diadakan di Kota Tua Ampenan seperti *event* Melayu Kuliner Night.

⁷⁸ Rumdi, *wawancara*, Kantor Lurah Bintaro, 5 Februari 2023

⁷⁹ Bambang, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 13 Februari 2023



Gambar 2.17
Ornamen di salah satu sudut Kota Tua Ampenan

Sumber : dokumentasi pribadi/2023

Ornamen-ornamen yang terbuat dari kayu dan bambu menghiasi sepanjang jalan di Lingkungan Telaga Mas. Ornamen ini merupakan salah satu bukti partisipasi masyarakat yang dalam proses pembuatannya melibatkan masyarakat. Selain itu, terdapat pula pengecatan ulang bangunan-bangunan di Kota Tua Ampenan yang dalam pengerjaannya selain melibatkan peran pemerintah juga melibatkan partisipasi masyarakat sekitar.



Gambar 2.18
Pengecatan ulang bangunan

Sumber : Kompas.com (2022)

Berikut penuturan Bapak Sumali dan Ibu Sukini, Kepala Lingkungan Melayu Timur dan Melayu Bangsal, bahwa:

“semua orang bekerjasama dari yang tua sampai anak-anak semua ikut membantu supaya bisa berjalan lancar. Jadi semua masyarakat ikut dalam proses kegiatannya.”⁸⁰

c. Evaluasi

Tahapan partisipasi selanjutnya yaitu evaluasi. Tahapan ini dilakukan setelah program selesai dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi dari upaya pengembangan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan oleh pihak Kelurahan, kepala lingkungan dan beberapa masyarakat. Tahapan evaluasi yang dilakukan dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan berupa mengukur dampak dan manfaat dari kegiatan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan terhadap perekonomian masyarakat setempat dan mengevaluasi efektivitas program kegiatan pengembangan wisata sejarah serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tua Ampenan yaitu setelah dilakukannya pengecatan kembali bangunan-bangunan di Kota Tua Ampenan dan terus-menerus dilakukan promosi wisata, tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Tua Ampenan meningkat.

⁸⁰ Sumali dan Sukini, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 18 Februari 2023



Gambar 2.19
Wisatawan di Kota Tua Ampenan
Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Berikut penuturan Ibu Maryam dan Bapak Yudi, Kepala Lingkungan Telaga Mas dan Kasi Pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah, yang mengatakan bahwa:

“setelah selesai semua kita adakan musyawarah lagi. Kita bahas apa saja dampak dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan, dan bagaimana tingkat kunjungan setelah program berjalan. Beberapa perwakilan aja yang ikut evaluasi dan kepala lingkungan juga. Kita lihat efektif atau tidak program itu, kalau dirasa masih ada yang kurang, kita perbaiki lagi. Kaya pas ada pengecatan ulang bangunan itu dan pembuatan mural atau warung bambu, kita adakan evaluasi, ternyata wisatawan meningkat dan pendapatan juga naik.”⁸¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Nasir, warga setempat yang mengatakan bahwa:

“pengecatan ulang dan promosi wisata itu ternyata berdampak besar. Orang-orang banyak yang datang untuk foto-foto, jadinya Kota Tua Ampenan tetap ramai.”⁸²

d. Menikmati Hasil

Tahapan partisipasi terakhir yaitu menikmati hasil dari program pengembangan wisata sejarah yang telah dilakukan. Pengembangan wisata sejarah di Kota Tua

⁸¹ Maryam dan Yudi, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 15 Februari 2023

⁸² Nasir, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 13 Februari 2023

Ampenan telah dilakukan dan hasil dari pengembangan tersebut tentunya peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar. Hasil yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar yaitu adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Berikut penuturan Ibu Eni, Ibu Ulfa dan Ibu Yuliati, warga sekitar yang mengatakan bahwa:

“kita semua merasakan hasil dari program pengembangan itu, wisatawan mulai melirik dan berkunjung. Pasti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dulu saya tidak bekerja apapun hanya menjadi ibu rumah tangga tapi setelah Kota Tua Ampenan berubah, saya mulai berjualan makanan sama minuman. Dan keuangan keluarga saya juga naik.”⁸³

Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, akan menimbulkan rasa bangga sebagai warga Kota Tua Ampenan dengan identitas budaya dan sejarah daerah yang semakin dikenal. Berikut penuturan beberapa masyarakat Kota Tua Ampenan.

Amei, Rahman, Aira, Naufal, Bapak Nasir, dan Bapak Adi, yang mengatakan bahwa:

“Apa kurangnya di Ampenan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi penulis, tahapan partisipasi masyarakat Kota Tua Ampenan dalam mengembangkan wisata sejarah sudah berjalan sesuai dengan teori tahapan partisipasi pada Bab I. Partisipasi masyarakat tersebut terjadi berasal dari faktor pendukung yang berasal dari internal maupun eksternal. Berikut faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua

⁸³ Eni, Ulfa, dan Yuliati, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 18 Februari 2023

⁸⁴ Amei, Rahman, Aira, Naufal, Nasir, dan Adi, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 10 Februari 2023

Ampenan :

a. Faktor pendorong internal

1) Faktor sosial

a) Umur adalah faktor yang sangat penting dalam partisipasi masyarakat.

Dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan, masyarakat yang lebih tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak mengenai sejarah dan budaya Kota Tua Ampenan. Oleh karena itu, masyarakat yang lebih tua memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan seperti; menjaga bentuk arsitektur dari bangunan di Kota Tua Ampenan dan menjaga tradisi budaya di lingkungan sekitar. Namun, masyarakat yang lebih muda juga berkontribusi dengan memberikan perspektif yang berbeda dengan membawa ide-ide baru dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan seperti mempromosikan Kota Tua Ampenan melalui sosial media dan lebih aktif berpartisipasi dalam bentuk tenaga karena masih dalam usia produktif. Berikut penuturan Bapak Sumali, Kepala Lingkungan Melayu Tengah, bahwa:

“yang tua banyak ilmu dan pengalaman dapat mengarahkan yang muda, sedangkan yang muda memberikan ide-ide yang baru dan update. Yang tua lebih kearah menjaga bangunan biar sama kayak zaman dulu. Yang muda yang promosi karena lebih mengerti teknologi zaman sekarang. Yang muda juga lebih banyak yang turun langsung karena tenaganya masih kuat.”⁸⁵

b) Jenis kelamin juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam

⁸⁵ Sumali, wawancara, Kota Tua Ampenan, 20 Februari 2023

pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Masyarakat yang berjenis kelamin pria lebih terdorong untuk melakukan pembangunan yang membutuhkan tenaga besar. Sedangkan masyarakat yang berjenis kelamin wanita lebih memilih untuk membantu hal-hal yang ringan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan memelihara bangunan serta membantu dari segi konsumsi. Hal ini disampaikan oleh beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Berikut penuturan Bapak Adam dan Ibu Amei, bahwa:

“disini yang pria melakukan kegiatan yang berat-berat seperti angkat-angkat bambu atau jadi tukangnyanya. Kalau yang wanita atau ibu-ibu lebih ke masak, buat kopi, nyapu, bersih-bersih di lingkungan sekitar sini.”⁸⁶

- c) Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal sehingga akan lebih mudah untuk menerima ide-ide inovasi dalam pengembangan. Tingkat pendidikan masyarakat di Kota Tua Ampenan dapat dikatakan cukup tinggi dari data Kelurahan, sehingga masyarakat tidak menolak jika diadakan suatu program kepariwisataan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan kesadaran masyarakat di Kota Tua Ampenan dalam pengembangan wisata. Salah satunya yaitu ketika diadakannya pembuatan mural, warung-warung bambu dan *event* budaya.

⁸⁶ Adam dan Amei, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 4 Februari 2023

Masyarakat sekitar dari berbagai kalangan turut serta dalam program tersebut. Berikut penuturan Bapak Fadlika, Kasi Pemerintahan Kelurahan Bintaro yang mengatakan bahwa:

“tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Di Kota Tua ini tingkat pendidikannya lumayan tinggi, jadinya gampang untuk menerima masukan-masukan dan ide yang baru. Karena tingkat pendidikan berpengaruh ke kesadaran masyarakatnya. Misalnya kayak kemarin pas pembuatan mural, warung bambu dan event budaya masyarakat tidak ragu untuk langsung terjun lapangan karena masyarakat sadar akan potensi yang kita punya.”⁸⁷

- d) Durasi menetap juga sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Masyarakat yang telah tinggal di Kota Tua Ampenan selama beberapa tahun memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, budaya, dan kehidupan lingkungan sosial di Kota Tua Ampenan. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan yang kuat antar masyarakat, yang dapat membantu dalam membangun kerja sama dalam proyek-proyek pengembangan wisata sejarah. Durasi menetap juga menimbulkan rasa cinta dan rasa memiliki lingkungan sekitar, dengan adanya rasa tersebut tentunya akan menimbulkan rasa ingin menjaga dan melindungi aset atau potensi yang dimiliki di lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan lebih banyak memilih untuk mempertahankan gaya arsitektur Belanda rumah mereka walaupun

⁸⁷ Fadlika, wawancara, Kantor Lurah Bintaro, 13 Februari 2023

kerap direnovasi. Salah satu penyebabnya yaitu merasa sayang dengan lingkungan sekitar Kota Tua Ampenan dan ingin menjaga nilai historis dari setiap sudut yang ada di Kota Tua Ampenan. Beberapa masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa jika dihilangkan bentuk keaslian dari rumah-rumah bekas penjajahan Belanda, maka hilang pula nilai historis dari Kota Tua Ampenan. Oleh karena itu, harus dijaga dan dilindungi.

Ibu Putri, Bapak Nasir dan Bapak Ali mengatakan bahwa: *“kalau ini bentuk dari Belanda nya kita rubah, hilang suasana kota tua nya. Kan sayang kalau harus dirubah dan dibuat yang beda gitu. Kalau dibiarkan seperti ini kan tidak hilang sejarahnya jadinya harus dijaga kayak zaman dulu. Ini daya tariknya Kota Tua Ampenan.”*⁸⁸

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan masyarakat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Masyarakat melihat adanya peluang di Kota Tua Ampenan yang menjadikan masyarakat ingin merasakan juga dampak dari pengembangan wisata tersebut. Berikut penuturan Bapak Hero dan Bapak Suadin yang mengatakan bahwa :

*“Disini banyak yang kerja jadi buruh, nelayan dan wiraswasta yang penghasilannya bisa dibilang menengah kebawah, terus Kota Tua ini punya potensi yang besar jadinya kita (masyarakat) mengambil peluang dari pengembangan yang dilakukan dan hasilnya lumayan meningkatkan pendapatan. Karena banyak manfaat yang kita bisa dapatkan, kita harus menjaga Kota Tua Ampenan ini ”*⁸⁹

⁸⁸ Putri, Nasir dan Ali, wawancara, Kota Tua Ampenan, 27 Februari 2023.

⁸⁹ Hero dan Suadin, wawancara, Kota Tua Ampenan , 7 Februari 2023

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Rumdi, Sekretaris Kelurahan Bintaro yang mengatakan bahwa:

“Potensi wisata Kota Tua Ampenan ini yang kita manfaatkan jadi sumber penghasilan. Dulu banyak yang jadi buruh dan nelayan. Tapi setelah Kota Tua ini dikembangkan jadi tempat wisata, banyak yang beralih jadi buka usaha bisnis kayak buka rumah makan, café, penginapan, dan lain-lain. Yang tidak punya pekerjaan pun sekarang jadi tukang parkir atau buka warung. Karena Kota Tua ini jadi sumber penghasilan, kita harus jaga dan ikut aktif di setiap acara-acara atau program-program yang ada disini.”⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi, dengan diadakannya pengembangan wisata, jumlah penghasilan masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan meningkat. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk memulai membuka bisnis di area Kota Tua Ampenan dan berpartisipasi aktif dalam setiap program pengembangan yang dilakukan di Kota Tua Ampenan.

- 3) Perubahan sikap dan tingkah laku
 - a) Intensitas kehadiran masyarakat dalam kegiatan atau acara yang berkaitan dengan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku mereka terhadap partisipasi dalam pengembangan wisata. Semakin sering masyarakat hadir dalam kegiatan tersebut, semakin besar pula peluang mereka untuk mendapatkan informasi dan pengalaman yang dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian situs bersejarah dan mempromosikan Kota Tua Ampenan sebagai tujuan wisata yang menarik. Intensitas kehadiran masyarakat Kota Tua

⁹⁰ Rumdi, wawancara, Kantor Lurah Bintaro, 5 Februari 2023.

Ampenan dapat dilihat dari tingkat kesadaran akan pengembangan wisata di daerah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, tingkat kesadaran masyarakat meningkat setelah aktif dan merasakan manfaat dari mengikuti program pengembangan seperti pembuatan ornamen-ornamen, warung bambu di salah satu sudut Kota Tua Ampenan, dan *event-event* budaya yang diselenggarakan di Kota Tua Ampenan.

Berikut penuturan Bapak Adi dan Ibu Yuni, bahwa:

“kalo sering datang ke acara-acara sosialisasi atau rapat untuk wisata Kota Tua, pastinya tingkat kesadarannya lebih tinggi. Kelihatan kok yang sering ikut pasti lebih aktif. Pas buat warung-warung ini banyak yang ikut bantu karena kita semakin tau pentingnya dikelola. Sekarang masyarakat banyak yang udah sadar akan pentingnya pengembangan wisata disini, karena sering ikut program-programnya.”⁹¹

- b) Informasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dapat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku mereka terhadap partisipasi dalam pengembangan wisata sejarah. Hal ini serupa dengan intensitas kehadiran masyarakat. Semakin banyak dan jelasnya informasi yang diberikan dan didapat, maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs bersejarah dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan wisata sejarah. Informasi yang didapatkan masyarakat Kota Tua Ampenan terkait dengan pengembangan wisata sejarah sangat mempengaruhi tingkat partisipasi dari masyarakat itu sendiri dan

⁹¹ Adi dan Yuni, *wawancara*, Kota Tua Ampenan, 2 Maret 2023

dapat mengubah persepsi masyarakat. Berikut penuturan Bapak Ari, bahwa:

“dulunya masyarakat banyak yang menolak untuk diadakannya pengembangan dan perbaikan, tapi setelah sering dikasih pencerahan tentang pentingnya hal ini dan manfaatnya besar, masyarakat semakin sadar dan sekarang menerima dengan baik tiap ada program pembangunan.”⁹²

- c) Komunikasi yang terjalin antara *stakeholder* dan masyarakat terkait dengan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan juga dapat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat terhadap partisipasi dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Semakin baik dan terbuka komunikasi yang terjalin, maka semakin besar kesempatan untuk mendengar masukan dan ide-ide dari masyarakat, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan wisata sejarah. Komunikasi yang dilakukan antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat di Kota Tua Ampenan dapat dikatakan sangat baik dan terbuka. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya pemahaman dan wawasan masyarakat mengenai pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Berikut penuturan Bapak Rumdi, Sekretaris Kelurahan Bintaro yang mengatakan bahwa:

“kita tetap menjaga komunikasi antara masyarakat dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Kota Tua Ampenan agar tidak ada yang salah faham. Alhamdulillah sekarang masyarakat lebih open minded terhadap program pariwisata di Kota Tua. Dan masyarakat

⁹² Ari, wawancara, Kota Tua Ampenan, 20 Februari 2023

sangat senang kalo ada program pengembangan. Misalnya kayak kemarin mau di revitalisasi bangunan-bangunan yang kena gempa. Masyarakat diberikan informasi dan pemahaman yang jelas oleh pemerintah, jadinya masyarakat sangat senang.”⁹³

Namun, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah tidak hanya bergantung pada faktor-faktor internal semata. Faktor eksternal seperti pengaruh pemimpin dan masyarakat luar juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.

b. Faktor pendorong eksternal

- 1) Pengaruh pemimpin yang baik memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Seorang pemimpin yang visioner dan mampu memberikan arahan yang jelas serta dukungan yang kuat dapat memanfaatkan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas objek wisata sejarah. Pemimpin yang dimaksud disini adalah pemerintah daerah. Dukungan dan arahan pemerintah daerah sangat berpengaruh bagi masyarakat yaitu seperti revitalisasi Kota Tua Ampenan dengan perbaikan bangunan-bangunan bersejarah yang rusak, membangun infrastruktur, mendukung kegiatan-kegiatan kebudayaan di Kota Tua Ampenan dan mempromosikan Kota Tua Ampenan ke wisatawan. Berikut penuturan Bapak Yudi, Kasi Pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah yang mengatakan bahwa:

“kami juga untuk melakukan pengembangan di Kota Tua ini menunggu kebijakan dari pusat. Jika ada arahan dari atas, maka kita langsung memberi tahu warga melalui musyawarah dengan

⁹³ Rumdi, wawancara, Kantor Lurah Bintaro, 5 Februari 2023

semua kepala lingkungan. Kami adakan sosialisasi dengan masyarakat agar program tersebut dapat berjalan lancar. Dukungan dari pemerintah juga sangat berpengaruh seperti perbaikan bangunan-bangunan yang rusak karena gempa kemarin, itu malah warga senang karena bangunannya akan direnovasi sama pemerintah, kemudian pembangunan infrastruktur, sama setiap event di Kota Tua”⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa masyarakat sekitar, Bapak Ali, dan Ibu Amei yang mengatakan bahwa:

“dukungan dari pemerintah cukup banyak seperti acara-acara di Kota Tua Ampenan, terus ada revitalisasi, ini juga pembangunan infrastruktur yang membuat kami sebagai masyarakat disini sangat senang dan merasa diperhatikan.”⁹⁵

- 2) Pengaruh dari masyarakat luar juga berperan sebagai faktor pendukung eksternal yang penting dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Masyarakat luar juga berperan sebagai agen promosi yang memperkenalkan Kota Tua Ampenan kepada orang lain di luar daerah. Pengaruh dari masyarakat luar salah satunya yaitu berasal dari komunitas Lombok Heritage Society (LHS). Komunitas pecinta sejarah Lombok ini mengajak remaja sekitar Kota Tua Ampenan untuk ikut dalam program yang mereka jalankan, yaitu *Heritage Walking Tour*. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan masyarakat luas tentang keberadaan Kota Tua Ampenan sebagai objek wisata sejarah yang menarik untuk dikunjungi.

Berikut penuturan Bapak Fendy Lukman, yang mengatakan bahwa:

“kita sering bekerjasama dengan remaja di Kota Tua Ampenan dan LSM untuk mengadakan event-event sejarah dan budaya. Contohnya kemarin kita mengadakan program Heritage Walking Tour. Kita

⁹⁴ Yudi, wawancara, Kantor Lurah Ampenan Tengah, 4 Februari 2023

⁹⁵ Ali, dan Amei, wawancara, Kota Tua Ampenan, 27 Februari 2023

bawa tamu-tamu untuk berkeliling di Kota Tua Ampenan menggunakan mobil Jeep Wyllis kemudian berhenti di bangunan-bangunan bersejarah. Disana kita menceritakan kepada para peserta bagaimana sejarahnya bangunan tersebut dan kita juga memberikan foto zaman dulu dari bangunan-bangunan itu.”⁹⁶

Dengan adanya dukungan dari pemimpin dan masyarakat luar, masyarakat lokal dapat semakin termotivasi untuk terlibat dalam pengembangan wisata sejarah di daerah mereka. Hal ini dapat menciptakan sinergi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan wisatawan untuk meningkatkan kualitas objek wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.



⁹⁶ Fendy Lukman, wawancara, kediaman pribadi, 28 Februari 2023

BAB III

PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Tua Ampenan.

Pengembangan pariwisata di Kota Tua Ampenan berbentuk pengembangan atraksi wisata dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti melakukan revitalisasi bangunan bersejarah dan menyelenggarakan *event* budaya. Dengan tujuan Kota Tua Ampenan akan terus dikunjungi oleh wisatawan yang tentunya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan yang baru. Program pengembangan wisata di Kota Tua Ampenan ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, *stakeholder*, LSM, Komunitas pecinta sejarah dan masyarakat sekitar.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pariwisata di daerah tersebut. Partisipasi masyarakat yang baik akan menghasilkan kondisi lingkungan yang lebih baik, memperkuat identitas budaya masyarakat lokal, serta memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan memiliki beberapa bentuk yaitu:

1. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi buah pikiran dilakukan oleh masyarakat dengan memberikan ide atau saran untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk ini telah dilakukan oleh masyarakat di Kota Tua Ampenan.

Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide-ide kreatif dalam pengembangan wisata di Kota Tua Ampenan dengan tujuan meningkatkan daya tarik dan kualitas wisata melalui metode musyawarah. Ide kreatif yang diusulkan oleh masyarakat yaitu; pembuatan mural di area bekas pabrik, pembuatan warung bambu di salah satu sudut Kota Tua Ampenan tepatnya di Lingkungan Telaga Mas, *car free night* dan *event-event* budaya seperti Melayu Kuliner Night (MEKULI) dengan tujuan untuk mengenalkan kuliner tradisional yang ada di Kota Tua Ampenan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan telah berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran yakni berupa mengusulkan ide dan saran pembuatan ornamen serta penyelenggaraan *event-event* budaya. Pengusulan ide dilakukan melalui musyawarah.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari Josie Gerald, dkk. yang mengatakan bahwa masyarakat diberi kesempatan ikut serta untuk menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya. Sumbangan inisiatif dan kreatifitasnya dapat disampaikan dalam rapat kelompok masyarakat atau pertemuan-pertemuan.⁹⁷

2. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan dilakukan dengan menyumbangkan keterampilan atau keahlian dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Partisipasi ini telah dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, seperti seni rupa dan promosi pariwisata di sosial media. Hal tersebut terbukti dari

⁹⁷ Josie Gerald Meray, Sonny Tilaar, dan Esli D Takumansang, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas," *Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado*, 3 (2016).hlm. 53.

hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa lukisan-lukisan yang terdapat pada dinding-dinding pabrik dilukis oleh masyarakat setempat agar area tersebut menjadi lebih hidup, pembuatan warung bambu dan promosi pariwisata yang dilakukan melalui media sosial dengan tujuan untuk menarik perhatian wisatawan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam bentuk keterampilan atau keahlian yang dimiliki yakni berupa keterampilan di bidang seni rupa, arsitektur dan keahlian di bidang promosi pariwisata.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari Siti Puspita dan Marzuki yang mengatakan bahwa produk hasil keterampilan dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat Kota Tua Ampenan pada pengembangan pariwisata lokal.⁹⁸

3. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga dilakukan dengan memberikan waktu dan tenaga untuk membantu dalam pelaksanaan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Bentuk partisipasi ini telah dilakukan oleh masyarakat sekitar di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat turut serta dalam pembuatan ornamen-ornamen, pembuatan warung bambu dan pengecatan ulang bangunan serta pelaksanaan *event* budaya. Partisipasi tenaga ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat.

⁹⁸ Siti Puspita dan Marzuki, "Smart City Pada Pengembangan Pariwisata Kawasan Kota Tua Ampenan Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 3.2 (2019), hlm. 165

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam bentuk tenaga yakni berupa gotong royong dalam pembuatan ornamen-ornamen pendukung, pengecatan ulang bangunan dan pelaksanaan *event* budaya.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari Rifqy Widayuni yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dilakukan dengan gotong royong secara rutin yang melibatkan seluruh masyarakat setempat.⁹⁹

4. Partisipasi Harta dan Uang

Partisipasi harta dan uang dilakukan dengan memberikan sumbangan dalam bentuk barang perlengkapan yang dibutuhkan dan sumbangan dana tambahan untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Selain itu, dapat juga berupa pembuatan café, rumah makan, penginapan, sumbangan konsumsi ketika gotong royong disekitar Kota Tua Ampenan. Bentuk partisipasi ini telah dilakukan oleh masyarakat sekitar di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat membuka beberapa café dan rumah makan di sekitar Kota Tua Ampenan, menyumbangkan perkakas dan bahan bangunan untuk pembuatan ornamen kayu, dan konsumsi selama kegiatan gotong royong.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam bentuk harta dan uang yakni berupa pembukaan bisnis di bidang pariwisata, perlengkapan, iuran dan konsumsi masyarakat.

⁹⁹ Rifqy Widayuni, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm.94.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu Isaura, dkk. yang mengatakan bahwa partisipasi harta dan uang dapat dilakukan banyak cara seperti sumbangan perlengkapan ataupun sumbangan konsumsi.¹⁰⁰

Tahapan-tahapan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan yaitu :

1. Pengambilan Keputusan

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di Kota Tua Ampenan terutama kegiatan pengembangan kepariwisataan akan meminta persetujuan terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar. Tahapan partisipasi ini telah dilakukan oleh masyarakat sekitar di Kota Tua Ampenan dengan mengadakan musyawarah. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat diberikan kebebasan dan hak untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan tembok bekas pabrik untuk dijadikan media gambar mural.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam tahapan pengambilan keputusan yakni berupa musyawarah mengenai pemanfaatan tembok bekas pabrik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Andi Oktami yang mengatakan bahwa tahapan pengambilan keputusan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rapat mengenai perencanaan dan pelaksanaan suatu program.¹⁰¹

¹⁰⁰ Isaura Gabriela Engka, Charles R. Ngangi, dan Caroline B. D. Pakasi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian Di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado," *Agri-Sosioekonomi*, 11.3 (2015), Hlm. 15.

¹⁰¹ Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3.2 (2021), hlm.119

2. Pelaksanaan

Setiap keputusan yang diambil tentunya akan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Tahapan partisipasi ini telah dilakukan oleh masyarakat sekitar di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat turut andil dalam kegiatan gotong royong, pembuatan mural dan ornamen, pembuatan warung bambu, membersihkan lingkungan, pengecatan ulang bangunan yang telah usang dan pelaksanaan *event* Melayu Kuliner Night.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam tahapan pelaksanaan yakni berupa gotong royong dalam pelaksanaan program pengembangan wisata dan ikut serta dalam pelaksanaan *event* budaya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Andi Oktami yang mengatakan bahwa tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dan inti dalam pengembangan yang berwujud sumbangan pemikiran, materi dan tindakan dalam pelaksanaan program.¹⁰²

3. Evaluasi

Tahapan evaluasi dilaksanakan setelah program kegiatan selesai. Evaluasi ini melibatkan masyarakat, lingkungan dan pemerintah. Tahapan evaluasi yang dilakukan dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan berupa mengukur dampak dan manfaat dari kegiatan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan terhadap ekonomi lokal dan masyarakat setempat dan mengevaluasi efektivitas program kegiatan pengembangan wisata sejarah serta melakukan perbaikan jika

¹⁰² *Ibid*, hlm. 120

diperlukan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat melakukan tahapan evaluasi setelah program pengembangan telah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam tahapan evaluasi yakni berupa mengukur dampak dan manfaat dari kegiatan pengembangan serta promosi pariwisata yang telah dilakukan. Dengan hasil evaluasi yaitu pengembangan tersebut berdampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Andi Oktami yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi berupa umpan balik (feedback) yang dapat memberi masukan untuk perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.¹⁰³

4. Menikmati Hasil

Hasil dari seluruh rangkaian program pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat sekitar. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat melakukan tahapan partisipasi berupa menikmati hasil seperti; peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, peningkatan penghasilan dari usaha yang terkait, dan rasa bangga dengan identitas budaya dan sejarah daerah yang semakin dikenal. Tahapan ini telah dirasakan oleh masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan dan hal ini membuktikan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam tahapan menikmati hasil dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 121.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan berpartisipasi dalam tahapan menikmati hasil yakni peningkatan kunjungan wisatawan, peningkatan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan rasa bangga akan identitas budaya dan sejarah yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Andi Oktami yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dalam setiap prosesnya, akan mendapatkan hasil yang maksimal seperti peningkatan kesejahteraan hidup masyarakatnya dan semakin besar manfaat yang dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.¹⁰⁴

B. Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kondisi Sosial

- 1) Umur menjadi faktor pendorong yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan karena berhubungan dengan kemampuan masing-masing masyarakat. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat yang lebih tua berpartisipasi dalam menjaga bentuk arsitektur, menjaga tradisi budaya di lingkungan sekitar dan menjaga keaslian dari bangunan di Kota Tua Ampenan. Sedangkan, masyarakat yang lebih muda berpartisipasi dengan

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 122.

memberikan ide-ide baru dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan seperti mempromosikan Kota Tua Ampenan melalui sosial media dan lebih aktif berpartisipasi bentuk tenaga karena masih dalam usia produktif.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh faktor umur yang dimana masyarakat memiliki sikap saling menghargai pendapat dan kemampuan antar usia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Annas yang mengatakan bahwa umur menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat karena umur mempengaruhi sikap seseorang dan akan menimbulkan sikap saling menghargai di masyarakat.¹⁰⁵

- 2) Jenis kelamin menjadi faktor pendorong yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat berjenis kelamin pria lebih terdorong untuk melakukan pembangunan yang membutuhkan tenaga besar. Sedangkan masyarakat berjenis kelamin wanita lebih memilih untuk membantu hal-hal yang ringan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan memelihara bangunan serta membantu dari segi konsumsi.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota

¹⁰⁵ Annas Abdul Hakim, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Cinta Watu Prau di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten." (*Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, 2018)

Tua Ampenan dipengaruhi oleh jenis kelamin yang dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Any dan Mussadun yang mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin akan mendorong bentuk partisipasi masyarakat yang berbeda pula karena hal ini berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu.¹⁰⁶

- 3) Tingkat pendidikan menjadi faktor pendorong yang cukup berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat Kota Tua Ampenan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga memiliki pemahaman yang cukup baik dan akan lebih mudah untuk menerima ide-ide inovatif pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat Kota Tua Ampenan yang cukup tinggi sehingga lebih mudah dalam menerima program pengembangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Any dan Mussadun yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi

¹⁰⁶ Any Wahyu Purwandari dan Mussadun, "Studi Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11.4 (2016), hlm. 381.

masyarakat karena hal ini berhubungan dengan pengetahuan tentang program partisipasi masyarakat.¹⁰⁷

- 4) Durasi menetap menjadi faktor pendorong yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat Kota Tua Ampenan dengan tingkat durasi menetap lebih lama akan lebih menjaga dan melindungi potensi yang dimiliki lingkungannya karena rasa cinta dan rasa memiliki yang lebih dalam, dengan adanya rasa tersebut tentunya akan menimbulkan rasa ingin menjaga dan melindungi aset atau potensi yang dimiliki Kota Tua Ampenan.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh durasi menetap yang akan menimbulkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Rifqy Widayuni yang mengatakan bahwa lamanya tinggal seseorang berpengaruh terhadap lingkungannya. Anggota masyarakat yang tinggal lebih lama akan cenderung lebih aktif dalam proses partisipasi, karena rasa memiliki terhadap lingkungan yang lebih besar.¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 389.

¹⁰⁸ Rifqy Widayuni, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019)

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan yang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan menjadi faktor pendorong yang sangat besar masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat memanfaatkan peluang yang dimiliki Kota Tua Ampenan sebagai sumber penghasilan dengan membuka bisnis seperti pembuatan rumah makan, café dan penginapan yang menjadikan masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap program pengembangan wisata di Kota Tua Ampenan.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi mendorong masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan untuk berpartisipasi karena manfaat yang dirasakan seperti membuka lapangan pekerjaan, membuka peluang bisnis baru dibidang pariwisata dan peningkatan jumlah pendapatan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Annas yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakatnya dan mendapatkan manfaat dari partisipasi tersebut berupa peningkatan perekonomian.¹⁰⁹

c. Perubahan sikap dan tingkah laku

1) Intensitas kehadiran menjadi faktor pendorong yang akan merubah sikap dan tingkah laku masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat yang kehadirannya

¹⁰⁹ Annas Abdul Hakim, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Cinta Watu Prau di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten." (*Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, 2018)

lebih intens akan berpartisipasi secara totalitas. Tingkat kehadiran masyarakat dalam pembuatan ornamen dan warung bambu di salah satu sudut di Kota Tua Ampenan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan wisata.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh intensitas kehadiran masyarakat dalam program-program pengembangan yang dilakukan, karena dapat meningkatkan kesadaran dalam diri masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Any dan Mussadun yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat diukur dari intensitas kehadiran mereka dalam suatu program pengembangan, karena hal ini berhubungan dengan dorongan dalam diri masyarakat untuk aktif dalam kegiatan partisipasi.¹¹⁰

- 2) Informasi menjadi faktor pendorong yang merubah sikap dan tingkah laku masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan yang mendapatkan lebih banyak informasi mengenai suatu program pengembangan wisata akan lebih tergerak dan tingkat kesadarannya meningkat.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan, sehingga

¹¹⁰ Any Wahyu Purwandari dan Mussadun, “ Studi Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta,” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11.4 (2016), hlm.388.

masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan yang awalnya bersifat apatis menjadi agresif terhadap pengembangan wisata.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Ani dan Mussadun yang mengatakan bahwa informasi mempengaruhi partisipasi masyarakat karena hal ini dapat mengubah persepsi masyarakat.¹¹¹

- 3) Komunikasi menjadi faktor pendorong yang akan merubah sikap dan tingkah laku masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa komunikasi yang baik dan terbuka antara pemerintah, stakeholder dan masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan menciptakan sinergi yang meningkatkan kesadaran, pemikiran yang lebih terbuka, dan mudah menerima ide-ide inovasi terkait dengan pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendorong internal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dengan baik antara pemerintah, stakeholder dan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Hadi Suroso, dkk. Yang mengatakan bahwa komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 387

sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya mampu meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat.¹¹²

2. Faktor Eksternal

- a. Pengaruh pemimpin menjadi faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan sejarah di Kota Tua Ampenan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa pemerintah memberikan dukungannya berupa membangun infrastruktur, melakukan revitalisasi, mendukung kegiatan-kegiatan kebudayaan di Kota Tua Ampenan dan mempromosikan Kota Tua Ampenan ke wisatawan.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendorong eksternal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh dukungan pemerintah daerah dengan dilakukannya pembangunan infrastruktur, revitalisasi, *event-event* budaya dan promosi wisata.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Rifqy Widayuni yang mengatakan bahwa dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas suatu destinasi wisata.¹¹³

- b. Pengaruh masyarakat luar menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan yang berasal dari eksternal. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa pengaruh masyarakat luar yaitu berasal dari komunitas pecinta sejarah (Lombok Heritage

¹¹² Hadi Suroso, Abdul Hakim, dan Irwan Noor, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik," *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17.1 (2014), hlm. 10.

¹¹³ Rifqy Widayuni, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Society) yang bekerjasama dengan LSM dan masyarakat setempat untuk membuat program *heritage walking tour* di Kota Tua Ampenan tujuannya agar masyarakat luas mengetahui sejarah Kota Tua Ampenan dan dapat melestarikannya.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendorong eksternal partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh masyarakat luar yang dimana memiliki relasi lebih luas sehingga memudahkan dalam program pengembangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari Any dan Mussadun yang mengatakan bahwa pengaruh masyarakat luar mempengaruhi partisipasi masyarakat karena masyarakat semakin mudah terhubung satu dengan yang lain akan mudah mendapat pengaruh dari luar.¹¹⁴

Perpustakaan UIN Mataram

¹¹⁴ Any Wahyu Purwandari dan Mussadun, "Studi Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11.4 (2016).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pembahasan yang ada, terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat sekitar Kota Tua Ampenan yaitu berupa; (1) Partisipasi buah pikiran yang dilakukan melalui musyawarah pengembangan wisata di Kota Tua Ampenan dalam pengusulan ide atau saran pemanfaatan dinding pabrik, pembuatan warung bambu dan mural, pelaksanaan *event* budaya serta evaluasi terhadap efektivitas pengembangan wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Hal itu dianggap dapat menghindari konflik yang muncul dari perbedaan pendapat. (2) Partisipasi keterampilan dalam pelaksanaan program pengembangan, seperti seni rupa dan desain arsitektur serta pelaksanaan *event* budaya pada media sosial lebih efektif dan efisien dengan hasil yang lebih optimal. (3) Partisipasi tenaga dalam tahap pelaksanaan program, seperti gotong royong dalam pembuatan ornamen-ornamen pendukung dan pelaksanaan *event* budaya melalui gotong royong program dilaksanakan dengan lebih lancar dan efektif, serta mencapai hasil yang lebih optimal. (4) Partisipasi harta dan uang dalam tahap pelaksanaan program, seperti pembelian perlengkapan, penyediaan konsumsi, dan pembukaan bisnis yang terkait dengan program. Dengan hal itu program dapat dilaksanakan dengan lebih lancar dan lebih terencana, serta dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

2. Faktor internal dan eksternal dominan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Faktor internal mencakup kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil, terjadinya perubahan sosial budaya akibat perubahan gaya hidup dan perubahan pola pikir. Sementara faktor eksternal mencakup peran masyarakat luar yang lebih dominan dan dukungan pembangunan infrastruktur dari pemerintah. Peningkatan perekonomian dan kesejahteraan menjadi faktor penting yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang hendak peneliti berikan terkait pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan. yaitu:

1. Bagi pemerintah
 - a. Diharapkan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan lagi dukungan dan memberikan perhatian lebih terhadap mengembangkan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan agar Kota Tua Ampenan dapat menjadi branding Kota Mataram.
 - b. Memperbanyak menyelenggarakan sosialisasi, pembinaan dan pelatihan yang intens kepada masyarakat di sekitar Kota Tua Ampenan.
 - c. Perlu disusun aturan atau kebijakan khusus yang mengatur tentang tata cara pelestarian dan perawatan bangunan bersejarah agar dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk menjaga bangunan di bersejarah di Kota Tua Ampenan

2. Saran untuk masyarakat

Masyarakat sekitar wisata sejarah Kota Tua Ampenan untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan terutama mengenai pelestarian bangunan bersejarah. Karena jika bangunan bersejarah tersebut dirawat dan dijaga sebagaimana mestinya dapat menjadi cagar budaya, sehingga akan terus menerus dikunjungi dan wisatawan juga akan merasa nyaman untuk berkunjung. Kenyamanan pengunjung merupakan hal yang utama bagi sebuah pariwisata, karena tidak menutup kemungkinan pengunjung juga mempromosikan obyek wisata tersebut.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, Nomor 33, Januari-Juni 2018
- Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial", *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, Nomor 2, December 2020
- Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bahari Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3.2 (2021), 113–26.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011)
- Andri Irawan dan Edy Sunandar, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung, Madani" *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, (2020).
- Annas Abdul Hakim, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Cinta Watu Prau di Desa Gununggajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten." (*Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, 2018).
- Any Wahyu Purwandari dan Mussadun, "Studi Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11.4 (2016).
- Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, Agustus 2020.
- Dara Mita Lani, "Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Dakwah Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru" (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020.
- Hadi Suroso, Abdul Hakim, dan Irwan Noor, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik," *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17.1 (2014)
- Ika Pujiningrum Palimbunga, "Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian

- Pariwisata Budaya,” *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 01.02 (2017)
- Isaura Gabriela Engka, Charles R. Ngangi, dan Caroline B. D. Pakasi, “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian Di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado,” *Agri-Sosioekonomi*, 11.3 (2015).
- Jozef Raco, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Kecamatan Ampenan dalam Angka 2019, BPS Kota Mataram.
- Kecamatan Ampenan dalam Angka 2020, BPS Kota Mataram.
- Maria Sastriyanti Galus et al., “Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah Di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang (*the Direction of Historical Building Tourism Development in Lawang District, Malang Regency*),” 2019.
- Mohammad Ihsan, Eli Jamilah Mihardja, dan Fatin Ardriati, *Peran Heritage Engineering Dalam Pembentukan Branding Kota Tua Ampenan*, Mataram-NTB (Jakarta: Universitas Bakrie Press, 2019).
- Nugrahani, F. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 2014.
- Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2 (2017), 212.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007
- Putu Rumawan Salain, “Methode Konservasi Di Indonesia Prosedur Pemugaran Bangunan Bersejarah,” 2015, 1–7.
- Rafika Hayati, “Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar,” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01 (2014), 1–42.
- Rifqy Widayuni, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.” (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 2001)
- Samuel Saut Marihot Silitonga dan I Putu Anom, “Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah,” *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4.2 (2016)

- Shafwan, Muhammad, *Ampenan Kota Tua*, (Dinas Budpar Provinsi NTB :2015)
- Siti Puspita dan Marzuki, “Smart City Pada Pengembangan Pariwisata Kawasan Kota Tua Ampenan Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 3.2 (2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2021)
- Sunaryo, Bambang, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013).
- Syamsuddin AR, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Diterbitkan atas Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Teddy Hartawan dan Eliza Ruwaidah, “Pemetaan dan Identifikasi Bangunan Bersejarah di Kota Tua Ampenan Mataram Nusa Tenggara Barat,” *Sangkareang Mataram*, 4.1 (2018), 41–46.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010.
- Wim J Winowatan, I Putu Suarta, dan Murdiani Sukarana, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kota Tua Ampenan Kota Mataram,” *Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 3.2 (2020), 42–48.
- Yoeti, Oka A., *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung : Angkasa, 1983)
- Yudha Pracastino Heston, Yonanda Rayi Ayuningtyas, dan Rivaldo Okono “Pengembangan Wisata Sejarah Sebagai Penguatan Identitas Kawasan Kabupaten Pulau Morotai,” *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, 2013, 2017.

Website

- Anonim. Sejarah Kota Tua Ampenan. <https://situsbudaya.id/sejarah-Kota-tua-Ampenan/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 00.03 WITA.
- Ahmad Sugeng, “Ampenan dalam Pusaran Sejarah”, dalam <https://www.kompasiana.com/gegen/608a4e24d541df2aed3961f2/ampenan-dalam-pusaran-sejarah> diakses tanggal 15 Januari 2023, pukul 14.09 WITA.
- Bambang P., “Kota Tua Ampenan dan Jalur yang Dilaluinya”, dalam <https://lombokinfo.id/narasi/kota-tua-ampenan/> diakses tanggal 15 Januari 2023, pukul 19.12 WITA.

Redaksi, “Gerbang Kehormatan di Pelabuhan Ampenan”, dalam <https://kicknews.today/sejarah-budaya/gerbang-kehormatan-di-pelabuhan-ampenan/> diakses tanggal 16 Januari 2023, pukul 02.03 WITA.

Sri Trisna Dewi Hartati, “Ampenan, Jejak Kehidupan Bahari Indonesia Timur”, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/ampenan-jejak-kehidupan-bahari-indonesia-timur/>, diakses tanggal 16 Januari 2023, pukul 04.02 WITA.

Shabrina, “Desain Arsitektur Art Deco”, dalam <https://www.bramblefurniture.com/journal/apa-itu-desain-art-deco/>, diakses pada 25 Februari 2023, pukul 01.37 WITA.



Perpustakaan UIN Mataram



LAMPIRAN

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan
1.	Yudi Samsul Mujahidin	47	Kasi pemerintahan Kelurahan Ampenan Tengah
2.	Fadlika Saloom	50	Kasi pemerintahan Kelurahan Bintaro
3.	Rumdi	38	Sekretaris Kelurahan Bintaro
4.	Maryam	52	Kepala Lingkungan Telaga Mas
5.	Bambang	55	Kepala Lingkungan Melayu Tengah
6.	Sumali	57	Kepala Lingkungan Melayu Timur
7.	Sukini	58	Kepala Lingkungan Melayu Bangsal
8.	Fendy Lukman	59	Anggota Lombok Heritage Society
9.	Muntaha	60	Tokoh Masyarakat
10.	Adam	39	Wiraswasta / kuli bangunan
11.	Atik	50	Ibu rumah tangga
12.	Hero	35	Pedagang
13.	Rozi	54	Wiraswasta
14.	Rudi	42	Wiraswasta
15.	Naufal	24	Remaja / pelajar
16.	Rahman	26	Remaja / pelajar
17.	Aira ayu	17	Remaja / pelajar
18.	Ari awan	25	Wiraswasta
19.	Hendri	32	Wiraswasta / kuli bangunan
20.	Merti	27	Perawat Rumah Sakit
21.	Adi	24	Pengusaha
22.	Yuni	45	Ibu rumah tangga
23.	Ros	43	Ibu rumah tangga
24.	Diana	38	Ibu rumah tangga
25.	Nasir	31	PNS
26.	Eni	39	Pedagang
27.	Ulfa	26	Pedagang
28.	Yuliati	49	Pedagang
29.	Amei	34	Pedagang
30.	Putri	37	PNS
31.	Ali	25	Pengusaha
32.	Suardin	50	Pedagang

DOKUMENTASI



Wawancara dengan aparaturn Kelurahan



Wawancara dengan pedagang di Kota Tua Ampenan



Wawancara dengan remaja sekitar Kota Tua Ampenan



Wawancara dengan warga sekitar



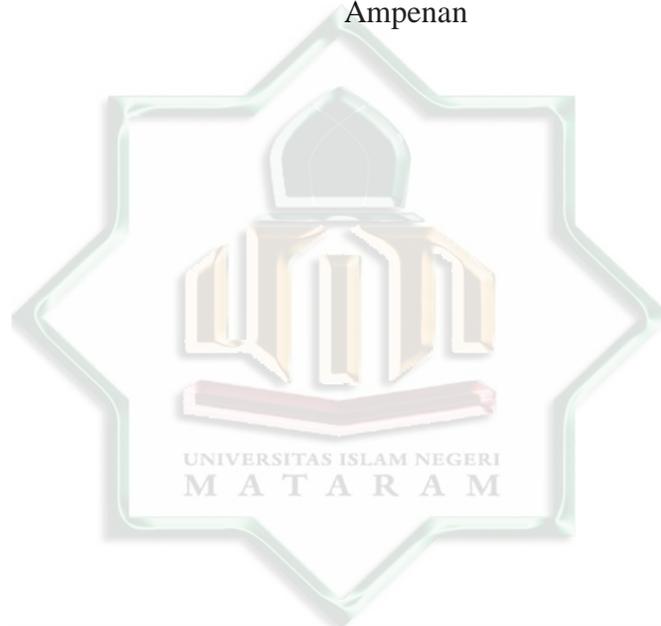
Kota Tua Ampenan



Salah satu bangunan bersejarah di Kota Tua Ampenan



Mural dan warung bambu di Lingkungan Telaga Mas



Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No.982/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/04/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

DWI RATNA CEMPAKA KHAIRUDDIN

190503009

FEBI/PWS

Dengan Judul SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI KOTA TUA
AMPENAN**

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 10 %

Submission Date : 28/04/2023



Ket. UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]
Nir. 197608282006042001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dalam rangka untuk mencari data penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Kota Tua Ampenan”. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai sumber data untuk melakukan analisis terhadap masalah penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

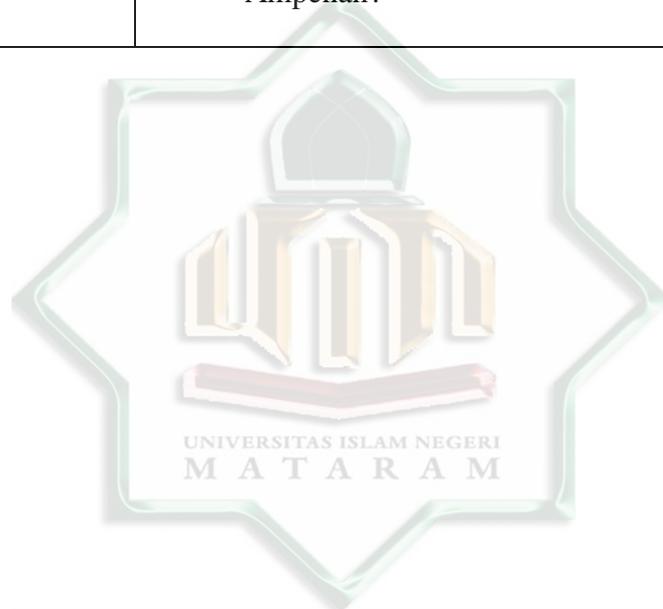
No.	Informan	Pertanyaan
1.	Kelurahan	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana sejarah Kota Tua Ampenan ?b. Berapa luas dan jumlah penduduk wilayah Kota Tua Ampenan ?c. Bagaimana hubungan masyarakat antar etnis yang tinggal di area Kota Tua Ampenan ?d. Apa atraksi wisata yang ditawarkan Kota Tua Ampenan sebagai wisata sejarah ?e. Siapakah yang selama ini mengelola wisata sejarah Kota Tua Ampenan ?f. Bagaimana peran Kelurahan dan dinas terkait dalam

		<p>pengembangan wisata sejarah di Kota Tua Ampenan ?</p> <p>g. Apakah semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan ?</p> <p>h. Apakah kontribusi masyarakat cukup membantu?</p> <p>i. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk buah pikiran, keterampilan atau keahlian, tenaga, harta benda dan materi terhadap pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>j. Faktor apa yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>k. Apakah faktor internal seperti kondisi social, kondisi ekonomi, perubahan sikap dan tingkah laku yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi? Ataukah faktor eksternal seperti pengaruh pemerintah atau pengaruh masyarakat luar ?</p> <p>l. Bagaimana tahapan partisipasi masyarakat? Misalnya seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil</p> <p>m. Apa upaya dan kebijakan yang dilakukan Kelurahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan wisata?</p>
2.	Lingkungan	a. Bagaimana sejarah Kota Tua Ampenan?

		<p>b. Apakah di lingkungan ini terdapat etnis yang berbeda-beda?</p> <p>c. Bagaimanakah hubungan masyarakat di lingkungan ini?</p> <p>d. Apa atraksi wisata yang ditawarkan Kota Tua Ampenan sebagai wisata sejarah ?</p> <p>e. Apakah masyarakat setuju dengan adanya pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan ?</p> <p>f. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk buah pikiran, keterampilan atau keahlian, tenaga, harta benda dan materi terhadap pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>g. Faktor apa yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>h. Apakah faktor internal seperti kondisi social, kondisi ekonomi, perubahan sikap dan tingkah laku yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi? Ataupun faktor eksternal seperti pengaruh pemerintah atau pengaruh masyarakat luar ?</p> <p>i. Bagaimana tahapan partisipasi masyarakat? Misalnya seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil.</p> <p>j. Apa kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat untuk turut serta dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p>
--	--	--

		<p>k. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan wisata?</p> <p>l. Apakah ada keterlibatan remaja sekitar dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p>
3.	Masyarakat sekitar	<p>a. Bagaimana sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>b. Apa potensi wisata yang dimiliki Kota Tua Ampenan sebagai wisata sejarah?</p> <p>c. Bagaimana pengaruh wisata sejarah Kota Tua Ampenan terhadap perekonomian masyarakat sekitar?</p> <p>d. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk buah pikiran, keterampilan atau keahlian, tenaga, harta benda dan materi terhadap pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>e. Apakah faktor yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi?</p> <p>f. Apakah faktor internal seperti kondisi social, kondisi ekonomi, perubahan sikap dan tingkah laku yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi? Ataupun faktor eksternal seperti pengaruh pemerintah atau pengaruh masyarakat luar ?</p> <p>g. Bagaimana tahapan partisipasi masyarakat? Misalnya seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil</p>

		<p>h. Apakah anda terlibat dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>i. Apa kendala yang anda hadapi dalam pengembangan wisata sejarah Kota Tua Ampenan?</p> <p>j. Bagaimana cara masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan multietnis yang ada di wilayah Kota Tua Ampenan?</p>
--	--	--



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dwi Ratna Cempaka Khairuddin
Tempat, Tanggal Lahir : Lombok Tengah, 7 Agustus 2000
Alamat Rumah : Jln. Adi Sucipto, Kelurahan Ampenan Utara, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
Nama Ayah : Fahrurrozi, S.Ag
Nama Ibu : Suwartik
Jurusan : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- SDN 05 Ampenan (2013)
- MTs Negeri 1 Mataram (2016)
- MA Negeri 2 Mataram (2019)

2. Prestasi

Juara 3 Research Proposal at International Conference on Student Research in Business, Management, Economics and Finance 2023

3. Pengalaman Pekerjaan dan Organisasi

Pengajar tetap dan bendahara umum TPA Nurul Jannah 17 Agustus Lingkungan Baturaja Ampenan Utara.